



**STUDI KOMPARATIF TINGKAT PEMAHAMAN  
GURU BK TENTANG EVALUASI PROGRAM  
ANTARA LULUSAN SARJANA BK DAN NON BK DI  
SMK NEGERI SE-KOTA SEMARANG**

Skripsi  
disusun sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Dani Susanta  
1301412095

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri. Bukan jiplakan karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2016



Dani Susanta  
NIM. 1301412095



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan panitia penguji sidang skripsi jurusan  
Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 29 Juni 2016

Panitia Ujian :

Ketua

Sekretaris



Dra. Sima Saraswati, M.Pd., Kons  
NIP. 19600605 199903 2 001

Mulawarman, S.Pd., M.Pd., Ph.D  
NIP. 19771223 200501 1 001

Penguji 1

Prof. Dr. Dwi Yuwono Puji Sugiharto, M.Pd., Kons  
NIP. 19611201 198601 1 001

Penguji 2/Pembimbing 1

Penguji 3/Pembimbing 2

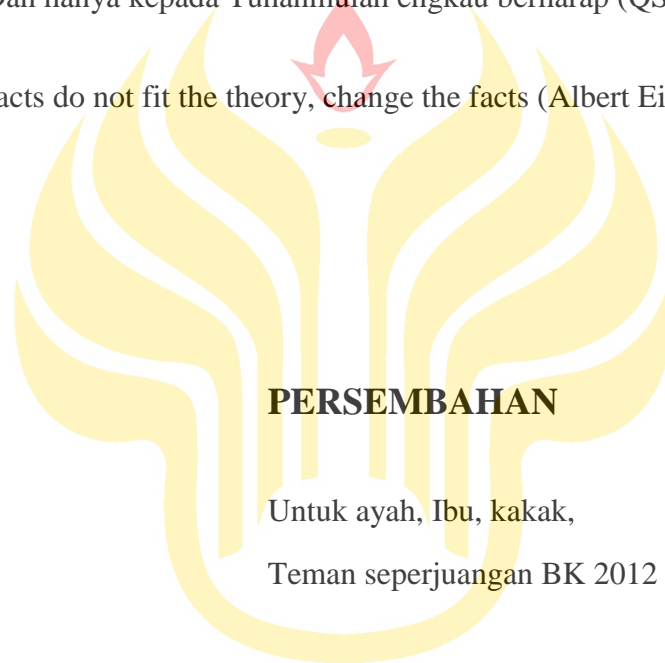
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons  
NIP. 19600205 199802 1 001

Dra. MTh. Sri Hartati, M.Pd., Kons  
NIP. 19601228 198601 2 001

## **MOTO**

- ❖ Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap (QS. Al-Insyirah, 6-8)
- ❖ If the facts do not fit the theory, change the facts (Albert Einstein)



### **PERSEMBAHAN**

Untuk ayah, Ibu, kakak,

Teman seperjuangan BK 2012

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan skripsi dengan judul “Studi Komparatif Tingkat Pemahaman Guru BK Tentang Evaluasi Program Antara Lulusan Sarjana BK dan non-BK di SMK Negeri se-Kota Semarang”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Dasar penelitian skripsi ini berawal dari fakta dan data yang diperoleh dari studi pendahuluan pada 20 guru BK SMK Negeri se-Kota Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat pemahaman antara guru BK lulusan sarjana BK dan lulusan sarjana non-BK tentang evaluasi program serta mengetahui sejauh mana pemahaman guru BK tentang evaluasi program.

Selama proses penyusunan skripsi dan pelaksanaan penelitian terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh penulis, namun rahmat Allah SWT dan usaha yang disertai do'a, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata. Namun tidak terlepas dari bantuan, arahan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankan penulis untuk mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof Dr. Fakhruddin. M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin pelaksanaan penelitian.
3. Prof. DYP. Sugiharto. M.Pd., Kons. Penguji 1 yang telah menguji keaslian dari skripsi ini.

4. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ijin pelaksanaan penelitian dan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi sekaligus sebagai dosen pembimbing 1 yang sabar membimbing dan memberikan motivasi.
5. Maria Theresia Sri Hartati, M.Pd., Kons. Dosen pembimbing 2 yang telah memberikan motivasi dan sabar membimbing hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen jurusan bimbingan dan konseling yang telah memerikan bekal pengetahuan dan motivasinya selama mengikuti perkuliahan hingga selesai.
7. Kepala SMK Negeri se-Kota Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
8. Seluruh guru BK SMK Negeri se-Kota Semarang yang sanggup menjadi responden dan membantu terselesaikannya penelitian.
9. Keluarga yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan.
10. Sahabat-sahabatku kak rosi, yoni, yanu, yeye, jijah, dan teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang selalu menjadi teman dan memotivasi.
11. Semua pihak yang belum disebutkan baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulisan kripsi ini.

Penulis menyadari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman membuat penyusunan kripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis berharap kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan penulisan kripsi ini akan senantiasa penulis terima dengan lapang hati. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, Juni 2016

Penulis

## ABSTRAK

**Susanta, Dani. 2016.** *Studi Komparatif Tingkat Pemahaman Guru BK Tentang Evaluasi Program Antara Lulusan Sarjana BK dan non-BK di SMK Negeri se-Kota Semarang.* Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Eko Nusantoro, M.Pd, Kons, MTh. Sri Hartati, M.Pd, Kons.

**Kata kunci:** evaluasi; guru BK; program BK; pemahaman.

Evaluasi program bimbingan dan konseling belum sepenuhnya dilaksanakan oleh sebagian besar guru BK di SMKN se-kota Semarang. Terlebih kondisi lapangan terdapat dua klasifikasi guru BK yaitu lulusan sarjana BK dan non-BK. Hal tersebut diasumsikan bahwa akan adanya perbedaan tingkat pemahaman guru BK antara lulusan sarjana BK dan non-BK. Maka dari itu, peneliti mengkomparasikan tingkat pemahaman guru BK dan non-BK untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat pemahaman yang signifikan antara kedua klasifikasi guru tersebut.

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah deskriptif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru BK SMKN se-kota Semarang. Sedangkan sampel diambil dengan teknik *proportional random sampling* dengan jumlah sebanyak 23 guru BK yang terdiri dari 14 lulusan sarjana BK dan 9 lulusan sarjana non-BK. Metode pengumpulan data dengan tes pemahaman dan observasi sebagai pengungkap data pendukung. Validitas instrumen yang digunakan adalah korelasi *Product Moment*. Reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha*. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentase dan untuk mengkomparasikan kedua sampel adalah *Man Withney U-Test*.

Hasil penelitian menggambarkan tingkat pemahaman guru BK lulusan sarjana BK sebesar 74,75% dengan kategori tinggi. Sedangkan untuk tingkat pemahaman guru BK lulusan sarjana non-BK sebesar 64,11% dan berada pada kriteria tinggi. Keduanya berada pada kriteria yang sama namun terdapat perbedaan persentase sebesar 8,98%. Dari hasil uji beda menggambarkan adanya perbedaan tingkat pemahaman guru BK lulusan sarjana BK dan non-BK dengan perolehan koefisien hitung sebesar  $0,010 < 0,05$ .

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pemahaman guru BK antara lulusan sarjana BK dan non-BK tentang evaluasi program bimbingan dan konseling. Saran yang dapat disampaikan kepada guru BK lulusan sarjana non-BK hendaknya lebih berpartisipasi aktif mengikuti seminar, *workshop*, dan pelatihan yang dapat memperdalam pengetahuan dan pemahaman guru BK yang bersangkutan.

## DAFTAR ISI

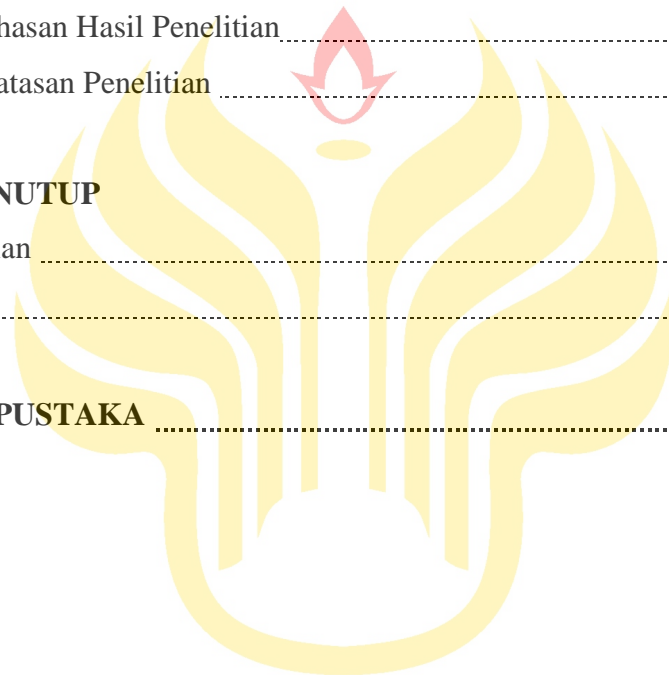
	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Sistematika Skripsi .....	9
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu .....	11
2.2 Pemahaman Guru BK Tentang Evaluasi Program BK .....	14
2.2.1 Konsep Pemahaman .....	14
2.2.1.1 Pengertian Pemahaman .....	14
2.2.1.2 Jenis-jenis Pemahaman .....	16
2.2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman .....	24
2.2.2 Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling .....	27
2.2.3 Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling .....	29
2.2.3.1 Pengertian Evaluasi Program BK .....	29



2.2.3.2 Tujuan Evaluasi Program BK .....	32
2.2.3.3 Fungsi Evaluasi Program BK .....	39
2.2.3.4 Prinsip-prinsip Evaluasi Program BK .....	44
2.2.3.5 Kriteria Evaluasi Program BK .....	48
2.2.3.6 Komponen Evaluasi Program BK .....	53
2.2.3.7 Faktor-faktor Pendukung Evaluasi Program BK .....	59
2.2.3.8 Metode dan Teknik Evaluasi Program BK .....	62
2.2.3.9 Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling .....	74
2.2.3.10 Prosedur Pelaksanaan Evaluasi Program BK .....	83
2.2.3.11 Model-model Evaluasi Program BK .....	87
2.3 Jenis Lulusan Pendidikan Guru BK .....	99
2.3.1 Guru BK lulusan Sarjana BK .....	99
2.3.2 Guru BK Lulusan Sarjana Non BK .....	101
2.3.3 Perbedaan Kompetensi Guru BK Lulusan Sarjana BK dan Non BK .....	102
2.4 Perbedaan Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK dan non-BK tentang Evaluasi Program .....	105
2.5 Hipotesis Penelitian .....	111
 <b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	112
3.2 Variabel Penelitian .....	113
3.2.1 Identifikasi Variabel .....	113
3.2.2 Definisi Operasional Variabel .....	114
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian .....	115
3.3.1 Populasi .....	115
3.3.2 Sampel .....	116
3.4 Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian .....	119
3.4.1 Metode Pengumpulan Data .....	119
3.4.2 Alat Pengumpul Data .....	119
3.4.2.1 Tes .....	120
3.4.2.2 Observasi .....	121

3.4.3	Penyusunan Instrumen .....	122
3.4.3.1	Penyusunan Kisi-kisi Instrumen .....	122
3.4.3.2	Karakteristik Jawaban Yang Dikehendaki .....	131
3.5	Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	132
3.5.1	Validitas Instrumen .....	132
3.5.2	Reliabilitas Instrumen .....	134
3.6	Hasil Uji Coba Instrumen .....	135
3.6.1	Hasil Uji Coba Validitas .....	135
3.6.2	Hasil Uji Coba Reliabilitas .....	136
3.6.3	Uji Normalitas data .....	137
3.7	Metode Analisis Data .....	137
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Hasil Penelitian .....	144
4.1.1	Hasil Analisis Deskriptif Persentase Tingkat Pemahaman Guru BK Tentang Evaluasi Program BK Secara Keseluruhan .....	148
4.1.2	Hasil Analisis Deksriptif Persentase Tingkat Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK tentang Evaluasi Program BK .....	148
4.1.2.1	Hasil Analisis Deskriptif Persentase Tingkat Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK tentang Evaluasi Program BK Secara Keseluruhan .....	148
4.1.2.2	Hasil Analisis Deskriptif Persentase Tingkat Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK tentang Evaluasi Program BK Pada Setiap Komponen .....	152
4.1.3	Hasil Analisis Deksriptif Persentase Tingkat Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana non-BK tentang Evaluasi Program BK .....	174
4.1.3.1	Hasil Analisis Persentase Tingkat pemahaman Guru BK lulusan Sarjana non-BK tentang Evaluasi Program BK Secara Keseluruhan .....	175
4.1.3.2	Hasil Analisis Deskriptif Persentase Tingkat Pemahaman Guru BK Lulusa Sarjana non-BK tentang Evaluasi Program BK Pada	

Setiap Komponen .....	178
4.1.4 Hasil Analisis Deskriptif Persentase Perbedaan Tingkat Pemahaman Antara Guru BK Lulusan Sarjana BK dan non-BK tentang Evaluasi Program .....	202
4.1.5 Hasil Analisis Uji Beda Tingkat Pemahaman Antara Guru BK lulusan Sarjana BK dan non-BK tentang Evaluasi Program .....	204
4.1.6 Analisis Deskriptif Persentase Panduan Observasi .....	206
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian .....	209
4.3 Keterbatasan Penelitian .....	214
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	215
5.2 Saran .....	216
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>217</b>



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR TABEL

2.1	Aspek Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling Tentang Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling .....	110
3.1	Daftar Guru BK SMK Negeri Se-Kota Semarang .....	116
3.2	Pengambilan Sampel penelitian .....	118
3.3	Alat Pengumpul Data Penelitian .....	120
3.4	Kisi-kisi Instrumen Tes Pemahaman Guru BK Tentang Evaluasi Program .....	123
3.5	Kisi-kisi Pedoman Observasi Kelengkapan Administrasi Guru BK Dalam Pelaksanaan Evaluasi Program .....	128
3.6	Kategori Penskoran Jawaban Instrumen Tes (Skala <i>Guttman</i> ) .....	132
3.7	Kategori Penskoran Jawaban Pedoman Observasi (Skala <i>Guttman</i> ) .....	132
3.8	Klasifikasi Reliabilitas Soal .....	135
3.9	Teknik Analisis Data Untuk Setiap Rumusan Masalah .....	137
3.10	Kategori Pemahaman Guru BK Tentang Evaluasi Program BK .....	141
3.11	Kategori Untuk Komponen Pemahaman Konsep Dasar Evaluasi Program BK .....	142
3.12	Kategori Untuk Komponen Pemahaman Metode Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling .....	142
3.13	Kategori Untuk Komponen Pemahaman Prosedur Pelaksanaan Evaluasi Program BK .....	143
3.14	Kategori Untuk Pedoman Observasi .....	143
4.1	Frekuensi Pemahaman Guru BK SMK Negeri se-Kota Semarang tentang Evaluasi Program BK .....	145

4.2	Tingkat Pemahaman Guru BK SMK Negeri se-Kota Semarang tentang Evaluasi Program BK .....	146
4.3	Frekuensi Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK di SMK Negeri se-Kota Semarang tentang Evaluasi Program BK .....	149
4.4	Tingkat Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK Tentang Evaluasi Program BK .....	150
4.5	Tingkat Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK pada Komponen Konsep Dasar Evaluasi Program BK .....	152
4.6	Tingkat Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK pada Komponen Metode dan Teknik Evaluasi Program BK .....	164
4.7	Tingkat Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK pada Komponen Prosedur Pelaksanaan Evaluasi Program BK .....	168
4.8	Frekuensi Pemahaman Guru BK lulusan non-BK di SMK Negeri se-Kota Semarang tentang Evaluasi Program BK .....	175
4.9	Tingkat Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana non-BK tentang Evaluasi Program BK .....	177
4.10	Tingkat Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana non-BK pada Komponen Konsep Dasar Evaluasi Program BK .....	180
4.11	Tingkat Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana non-BK pada Komponen Metode dan Teknik Evaluasi Program BK .....	191
4.12	Tingkat Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana non-BK pada Komponen Prosedur Pelaksanaan Evaluasi Program BK .....	195
4.13	Perbedaan Tingkat Pemahaman Guru BK Antara Guru BK Lulusan Sarjana BK dan non-BK tentang Evaluasi Program pada Masing-masing Indikator .....	202
4.14	Ranks .....	205
4.15	Hasil Analisis <i>Man Witney U-Tes</i> dengan SPSS v20 .....	205
4.16	Frekuensi Kelengkapan Administrasi Guru BK .....	206
4.17	Persentase Kelengkapan Administrasi Guru BK .....	207

## DAFTAR GAMBAR

4.1	Diagram Frekuensi Tingkat Pemahaman Guru BK SMK Negeri se-Kota Semarang Tentang Evaluasi Program BK.....	145
4.2	Diagram Tingkat Pemahaman Guru BK SMK Negeri se-Kota Semarang tentang Evaluasi Program BK pada Tiap Indikator .....	148
4.3	Diagram Frekuensi Tingkat Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK tentang Evaluasi Program BK .....	149
4.4	Diagram Tingkat Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK tentang Evaluasi Program BK .....	151
4.5	Diagram Tingkat Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK pada Komponen Konsep Dasar Evaluasi Program .....	153
4.6	Diagram Frekuensi Pada Indikator Penafsiran Guru BK Lulusan Sarjana BK tentang Pengertian Evaluasi Program BK .....	155
4.7	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK untuk Mengekstrapolasi Tujuan Evaluasi Program BK .....	156
4.8	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK untuk Menafsirkan Fungsi Evaluasi Program BK .....	157
4.9	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK untuk Menerjemahkan Prinsip Evaluasi Program BK .....	158
4.10	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK untuk mengekstrapolasi kriteria Evaluasi Program BK .....	159
4.11	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK untuk Menafsirkan Komponen Evaluasi Program BK .....	160
4.12	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK untuk Menerjemahkan Faktor Pendukung Evaluasi Program BK .....	161

4.13	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK untuk Menafsirkan Evaluasi Layanan .....	162
4.14	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK untuk Menerjemahkan Model Evaluasi .....	163
4.15	Diagram Tingkat Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK tentang Metode dan Teknik Evaluasi Program BK .....	164
4.16	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK untuk Mengekstrapolasi Metode Evaluasi Program BK .....	166
4.17	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK untuk Menafsirkan Teknik Tes dan Non-Tes dalam Evaluasi Program .....	167
4.18	Diagram Tingkat Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK pada Komponen Prosedur Pelaksanaan Evaluasi Program BK .....	168
4.19	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK untuk Menerjemahkan Fase Persiapan Evaluasi .....	169
4.20	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK untuk Mengekstrapolasi Fase Persiapan Alat/Instrumen Evaluasi .....	171
4.21	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK untuk Mengekstrapolasi Fase Pelaksanaan Evaluasi .....	172
4.22	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK untuk Mengekstrapolasi Fase Menganalisis Hasil Evaluasi .....	173
4.23	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana BK untuk Mengekstrapolasi Fase Penafsiran Hasil Evaluasi Evaluasi .....	174
4.24	Diagram Frekuensi Tingkat Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana non-BK tentang Evaluasi Program BK .....	176

4.25	Diagram Tingkat Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana non-BK Tentang Evaluasi Program BK pada Tiap Indikator .....	178
4.26	Diagram Tingkat Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana non-BK pada Komponen Konsep Dasar Evaluasi Program .....	177
4.27	Diagram Frekuensi Pada Indikator Penafsiran Guru BK Lulusan Sarjana non-BK tentang Pengertian Evaluasi Program BK .....	182
4.28	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana non-BK untuk Mengekstrapolasi Tujuan Evaluasi Program BK .....	183
4.29	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana non-BK untuk Menafsirkan Fungsi Evaluasi Program BK .....	184
4.30	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana non-BK untuk Menerjemahkan Prinsip Evaluasi Program BK .....	185
4.31	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana non-BK untuk Mengekstrapolasi Kriteria Evaluasi Program BK .....	186
4.32	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana non-BK untuk Menafsirkan Komponen Evaluasi Program BK .....	187
4.33	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana non-BK untuk Menerjemahkan Faktor Pendukung Evaluasi Program BK .....	188
4.34	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana non-BK untuk Menafsirkan Evaluasi Layanan .....	189
4.35	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana non-BK untuk Menerjemahkan Model Evaluasi .....	190
4.36	Diagram Tingkat Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana non-BK pada Komponen Metode dan Teknik Evaluasi Program BK .....	191



4.37	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana non-BK untuk Mengekstrapolasi Metode Evaluasi Program BK .....	193
4.38	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana non-BK untuk Menafsirkan Teknik Tes dan Non-Tes dalam Evaluasi Program .....	194
4.39	Diagram Analisis Persentase Pada Komponen Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana non-BK tentang Prosedur Pelaksanaan Evaluasi Program BK .....	195
4.40	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana non-BK untuk Menerjemahkan Fase Persiapan Evaluasi .....	196
4.41	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana non-BK untuk Mengekstrapolasi Fase Persiapan Alat/Instrumen Evaluasi .....	197
4.42	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana non-BK untuk Mengekstrapolasi Fase Pelaksanaan Evaluasi .....	198
4.43	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana non-BK untuk Mengekstrapolasi Fase Menganalisis Hasil Evaluasi .....	199
4.44	Diagram Frekuensi Pada Indikator Pemahaman Guru BK Lulusan Sarjana non-BK untuk Mengekstrapolasi Fase Penafsiran Hasil Evaluasi Evaluasi .....	200
4.45	Diagram Perbedaan Tingkat Pemahaman Guru BK Antara Guru BK Lulusan BK dan non-BK tentang Evaluasi Program BK pada Masing-masing Indikator .....	203
4.46	Diagram Frekuensi Kelengkapan Administrasi Guru BK .....	206
4.47	Persentase Kelengkapan Administrasi Guru BK .....	208

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Instrumen Tes Setelah Try Out .....	221
2. Kisi-kisi Pedoman Observasi .....	226
3. Instrumen Tes Kode A .....	230
4. Instrumen Tes Kode B .....	235
5. Pedoman Observasi .....	240
6. Perhitungan Validitas Dengan SPSS versi 20 .....	243
7. Perhitungan Reliabilitas Dengan SPSS versi 20 .....	246
8. Perhitungann Normalitas Data .....	249
9. Perhitungan Interval Skor .....	251
10. Identitas Responden Guru BK SMK Negeri kota Semarang .....	257
11. Daftar Hadir Guru BK SMK Negeri kota Semarang .....	258
12. Analisis Hasil Instrumen Tes Pemahaman Guru BK SMK Negeri kota Semarang Tentang Evaluasi Program BK .....	260
13. Analisis Persentase Instrumen Pemahaman Guru Bk SMK Negeri kota Semarang Tentang Evaluasi Program BK .....	264
14. Analisis Persentase Pedoman Observasi Kelengkapan Administrasi Guru BK SMK Negeri kota Semarang .....	269
15. Dokumentasi Penelitian .....	271
16. Surat-surat Penting .....	272

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang terintegrasi secara dinamis dalam pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Mengacu pada peraturan dan kebijakan pemerintah No.29/1990 tentang pendidikan menengah, pasal 27 ayat 1 yang mengungkapkan bahwa “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka menentukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan”. Dengan adanya peraturan dan kebijakan pemerintah tersebut menunjukkan bahwa pemerintah mempunyai kesadaran akan pentingnya bimbingan dan konseling bagi keberhasilan pendidikan di sekolah.

Bimbingan dan konseling di sekolah dapat terlaksana dengan baik manakala sekolah mempunyai program bimbingan dan konseling yang sistematis. Program bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang sistematis dalam satu periode. Menurut Tohorin (2007: 259), program bimbingan dan konseling merupakan “suatu rancangan atau suatu rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu”. Rancangan atau rencana kegiatan tersebut disusun secara sistematis, dan terkoordinasi dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, maka program bimbingan dan konseling yang disusun dapat dijabarkan dari penyusunan program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian.

Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dengan adanya evaluasi program bimbingan dan konseling. Arikunto (2009: 291), mengungkapkan bahwa melakukan evaluasi program adalah “kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang telah direncanakan”. Jadi, dengan adanya evaluasi maka guru BK dapat mengetahui seberapa tinggi tingkat pencapaian tujuan dari sebuah program yang telah terlaksana. Kegunaan lain dari pelaksanaan evaluasi program yaitu sebagai umpan balik terhadap keefektifan pelaksanaan bimbingan yang dilaksanakan, karena berdasarkan hal itu dapat ditetapkan serangkaian tindak lanjut untuk perbaikan dan pengembangan program bimbingan dan konseling pada periode selanjutnya.

Guru BK yang berperan sebagai evaluator dituntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi dalam melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling dengan memiliki kemampuan untuk memahami pelaksanaan evaluasi program dan memahami pentingnya pelaksanaan evaluasi program. Selain itu, guru BK juga di tuntut untuk memiliki pemahaman, kemampuan dan ketrampilan dalam pelaksanaan evaluasi program untuk memperbaiki dan mengembangkan program bimbingan dan konseling. Hal ini akan memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas pelayanan bimbingan dan konseling disekolah.

Menurut Sukardi (2008: 96), ada beberapa alasan mengapa evaluasi program bimbingan dan konseling perlu untuk dilaksanakan diantaranya: “(1) membantu mengembang-tumbuhan kurikulum sekolah kearah kesesuaian dan kebutuhan siswa, (2) membantu guru-guru memperbaiki cara mengajar dikelas,

dan (3) memungkinkan program bimbingan dan konseling berfungsi lebih efektif”. Sehubungan dengan hal itu, maka dalam pelaksanaan evaluasi program sangat dibutuhkan profesionalitas guru BK untuk memahami pelaksanaan evaluasi program seutuhnya.

Namun, harapan guru BK dapat melaksanakan evaluasi program tidak selalu dapat tercapai karena di lapangan masih banyak ditemui guru BK yang belum mampu bahkan tidak pernah melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah. Alasan mengapa guru BK tidak melaksanakan evaluasi program seperti yang diungkapkan oleh Badrujaman (2014: 7), yang menyatakan bahwa “kondisi dimana guru BK tidak melakukan evaluasi terhadap program yang diselenggarakan karena pengetahuan guru BK mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling yang masih rendah”.

Kondisi di atas didukung dengan hasil studi data awal menggunakan teknik wawancara oleh peneliti terhitung sejak 4/01/2016 hingga 11/01/2016 dengan sampel 20 guru BK di SMK Negeri se-kota Semarang yang diambil dengan sampel insidental. Dari 20 guru BK sebagai sampel studi data awal menunjukkan beberapa fakta, yaitu: *Pertama*, sebanyak 5 guru BK atau 25% melaksanakan evaluasi program sesuai dengan prosedur dan membuat laporan kepada kepala sekolah. *Kedua*, sebanyak 13 guru BK atau 65% tidak melaksanakan evaluasi program dan hanya sebatas membuat laporan rekayasa untuk dilaporkan kepada kepala sekolah. *Ketiga* sebanyak 2 guru BK atau 10% tidak melaksanakan evaluasi program dan tidak menyusun laporan karena tidak pernah melaporkan kegiatan kepada kepala sekolah, dengan alasan guru BK

tersebut memiliki tingkat kesibukan yang tinggi. Jika dilihat dari teori yang diungkapkan Badrujaman di atas, terkait alasan mengapa guru BK tidak melakukan evaluasi, maka dapat dilihat dari hasil studi data awal menunjukkan bahwa pengetahuan sebagian besar guru BK di SMK Negeri se-kota Semarang terhadap pelaksanaan evaluasi program yang masih rendah.

Jika kondisi ini dibiarkan begitu saja sehingga guru BK tidak menyadari bahwa program yang dilaksanakan tidak efektif, maka hal ini akan berdampak negatif pada akuntabilitas bimbingan dan konseling serta kredibilitas *stakeholder* terhadap kinerja guru BK di sekolah. Ketiadaan informasi dari hasil evaluasi yang berperan sebagai umpan balik kelemahan dan kelebihan program akan berdampak negatif bagi guru BK. Guru BK akan cenderung melakukan *copy paste* program tahun sebelumnya sehingga memicu guru BK untuk membuat laporan evaluasi rekayasa. Sedangkan dampak yang dirasakan oleh siswa, yaitu layanan yang diberikan kurang tepat sasaran sehingga siswa tidak mendapatkan layanan dengan baik sesuai dengan analisis kebutuhan. Pada akhirnya, hal ini akan berdampak pada tidak terentaskannya masalah siswa sehingga siswa terhambat dalam mencapai tugas perkembangannya. Sehingga untuk jangka panjang sekolah akan dipandang kurang efektif dan efisien dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Fenomena yang telah disampaikan di atas terkait pelaksanaan evaluasi program tentunya dapat memberikan gambaran bahwa guru BK masih memiliki kemampuan yang rendah dalam melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling. Jika dikaitkan dengan konsep pemahaman maka terdapat beberapa

faktor yang diasumsikan dapat mempengaruhi pemahaman guru BK tentang evaluasi program bimbingan dan konseling. Menurut Daryanto (2008: 68) faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas (1) usia, (2) pengalaman, (3) intelegensi, dan (4) jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal adalah (1) pendidikan, (2) pekerjaan, (3) sosial budaya dan ekonomi, (4) lingkungan dan (5) informasi. Karena faktor-faktor tersebut maka pemahaman guru BK antara satu dan yang lain akan berbeda terhadap pelaksanaan evaluasi program.

Jika mengamati keberadaan guru BK di SMK Negeri se-kota Semarang dapat ditemukan dua klasifikasi guru BK. Klasifikasi tersebut didasarkan pada latar belakang jenis pendidikan guru BK yaitu lulusan sarjana BK dan non-BK. Hal ini bertentangan dengan kualifikasi konselor/guru BK yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor. Kualifikasi yang dimaksud dalam hal ini adalah Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling, dengan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dan berpendidikan profesi konselor (Kons). Jika ditinjau dari jenis pendidikan, kemampuan guru BK lulusan sarjana BK tentunya sangat berbeda dengan kemampuan guru BK lulusan sarjana non-BK. Hal mendasar yang membuat dua klasifikasi guru BK memiliki kemampuan yang berbeda adalah materi yang dipelajari saat dibangku perkuliahan yang berbeda antara lulusan sarjana BK dan non-BK.

Hasil studi data awal mengenai latar belakang jenis pendidikan guru BK di SMK Negeri se-kota Semarang yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa (1) terdapat 9 guru BK atau 17,3% merupakan lulusan sarjana non-BK dan (2) sebanyak 43 guru BK atau 82,7% merupakan lulusan sarjana BK. Dari hal tersebut menunjukkan terdapat kesenjangan antara teori mengenai kualifikasi seorang guru BK dengan realita yang terjadi dilapangan.

Dari hasil studi data awal, maka peneliti mengamati beberapa guru BK lulusan sarjana non-BK yang lebih aktif dibandingkan dengan guru lulusan sarjana BK. Guru BK lulusan sarjana non-BK tersebut lebih aktif untuk mengakses berbagai alamat web, membaca buku tentang bimbingan dan konseling, mengikuti pelatihan, dan juga memiliki kemauan untuk melanjutkan pendidikan S2 di jurusan bimbingan dan konseling. Hal ini mengindikasikan bahwa guru BK lulusan sarjana non-BK mempunyai semangat yang tinggi untuk lebih memahamai ilmu bimbingan dan konseling. Kondisi lain yang ditemukan peneliti bahwa guru BK lulusan sarjana BK ada yang hanya *copy paste* baik dari program maupun laporan evaluasi, sehingga mengindikasikan bahwa guru BK tersebut tidak memiliki keaktifan dan semangat untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru BK. Jika mengkaji permasalahan ini lebih lanjut maka dapat diasumsikan bahwa tidak ada perbedaan tingkat pemahaman guru BK lulusan sarjana BK dan non-BK tentang evaluasi program. Hal ini diasumsikan bahwa kualitas guru BK lulusan sarjana non-BK yang lebih aktif mempelajari ilmu bimbingan dan konseling akan menyamai bahkan lebih baik diandingkan dengan



kualitas guru BK lulusan sarjana BK yang kurang aktif dalam menjalankan tugasnya disekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan studi komparatif tingkat pemahaman guru BK ditinjau dari latar belakang jenis pendidikan tentang pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri se-kota Semarang. Judul yang diangkat adalah “Studi Komparatif Tingkat Pemahaman Guru BK Tentang Pelaksanaan Evaluasi Program Antara Lulusan Sarjana BK dan non-BK Di SMK Negeri se-Kota Semarang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini diantaranya:

- (1) Apakah ada perbedaan pemahaman guru BK tentang pelaksanaan evaluasi program antara lulusan Sarjana BK dan non-BK di SMK Negeri se-kota Semarang?
- (2) Seberapa tinggi tingkat pemahaman guru BK tentang pelaksanaan evaluasi program BK di SMK Negeri se-Kota Semarang?
- (3) Seberapa tinggi tingkat pemahaman guru BK lulusan sarjana BK tentang pelaksanaan evaluasi program BK di SMK Negeri se-Kota Semarang?
- (4) Seberapa tinggi tingkat pemahaman guru BK lulusan sarjana non-BK tentang pelaksanaan evaluasi program BK di SMK Negeri se-Kota Semarang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- (1) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan pemahaman guru BK tentang pelaksanaan evaluasi program antara lulusan Sarjana BK dan non-BK di SMK Negeri se-Kota Semarang.
- (2) Dapat mendeskripsikan seberapa tinggi tingkat pemahaman guru BK tentang pelaksanaan evaluasi program BK di SMK Negeri se-Kota Semarang.
- (3) Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pemahaman guru BK lulusan sarjana BK tentang pelaksanaan evaluasi program BK di SMK Negeri se-Kota Semarang.
- (4) Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pemahaman guru BK lulusan sarjana non-BK tentang pelaksanaan evaluasi program BK di SMK Negeri se-Kota Semarang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari pelaksanaan penelitian ini akan memberikan manfaat yang berarti yaitu:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang bimbingan dan konseling berupa skripsi yang mendeskripsikan dan menganalisis pemahaman guru BK tentang pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling yang ditinjau dari pemahaman tentang konsep dasar pelaksanaan evaluasi program,

metode dan teknik pelaksanaan evaluasi program, dan prosedur pelaksanaan evaluasi program di SMK Negeri se-Kota Semarang.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- (1) Bagi Sekolah, memberikan informasi kepada sekolah mengenai tingkat pemahaman guru BK tentang evaluasi program BK, selanjutnya bisa di tingkatkan pemahaman dan kinerja guru BK di sekolah tersebut.
- (2) Bagi konselor, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan penilaian program bimbingan dan konseling.
- (3) Bagi mahasiswa, manfaat penelitian ini sebagai upaya menambah wawasan mengenai pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling.

#### **1.5 Sistematika Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari:

##### (1) Bagian Awal

Bagian awal skripsi yang memuat tentang halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

##### (2) Bagian Inti Skripsi

Bab 1 Pendahuluan, pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, pada bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, teori yang relevan dengan skripsi ini, dan hipotesis penelitian.

Bab 3 Metode Penelitian, pada bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode dan alat pengumpul data, validitas dan reliabilitas instrumen, uji coba instrumen, dan metode analisis data penelitian.

Bab 4 Hasil Penelitian dan pembahasan, pada bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

Bab 5 Penutup, pada bab ini terdiri atas kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang diberikan oleh peneliti terhadap hasil penelitian.

(3) Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang mendukung untuk penelitian ini.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam bab ini akan dibahas diantaranya: (1) penelitian terdahulu, (2) pemahaman guru BK tentang evaluasi program BK, (3) jenis lulusan pendidikan guru BK, (4) hubungan pemahaman guru BK dengan jenis lulusan pendidikan, dan (5) hipotesis penelitian.

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya untuk memberi penguat secara teori terhadap teori yang akan digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan untuk penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian Christine N. Crane Otto (2001) yang termuat dalam jurnal internasional yang berjudul "*An Evaluation Of The School Counseling Program At Stillwater Area Schools In Stillwater, Minnesota*" menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling membutuhkan kemitraan atau kerja sama dengan *stakeholder* di sekolah. Keterlibatan guru BK secara langsung dalam pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling disekolah sangat penting untuk menentukan arah dari hasil evaluasi. Salah satu arah menuju masa depan yang baik ketika hasil

- 2) evaluasi program dapat digunakan untuk perbaikan program. Tujuan dari kepentingan kemitraan atau kerja sama dengan *stakeholder* yaitu mengkoordinasi untuk lebih mengembangkan program bimbingan dan konseling komprehensif antara tingkatan kelas dan komprehensif terhadap kebutuhan *stakeholder* (Otto, 2001: 89).
- 3) Hasil penelitian Sabar Rutoto (2010) yang termuat dalam jurnal yang berjudul “*Mencermati Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Kini dan Masa Mendatang*” menunjukkan bahwa pengelola program bimbingan sebagai salah satu dari program-program bimbingan disekolah yang sangat berkepentingan dengan soal pencapaian tujuan-tujuannya karena dengan demikian itu berarti pencapaian keseluruhan tujuan sistem pendidikan di sekolah. Program layanan bimbingan diselenggarakan dengan maksud bahwa program itu mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan secara umum evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah suatu yang dikerjakan mencapai hasil atau tidak. Penilaian dalam bimbingan dibedakan antara penilaian program dan penilaian layanan. Perumusan tujuan merupakan tahap penting dan menentukan, terutama untuk penetapan kriteria evaluasi. Penetapan kriteria merupakan masalah dalam penilain bimbingan. Dengan kriteria apapun sukar bagi petugas bimbingan mengklaim bahwa keberhasilan itu berkat daya upayanya sendiri, hal itu karena banyaknya faktor atau variabel yang menentukan tingkah laku orang (Rutoto, 2010: 11).

- 4) Hasil penelitian Sutrisno (2012) dengan judul *“Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri se-kabupaten Pemalang”* menunjukkan bahwa pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang dilakukana oleh guru BK di SMA Negeri se-Kabupaten Pemalang secara keseluruhan sudah baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan program yang telah telah disusun dan direncanakan. Namun, masih ada hambatan yang dialami guru BK dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling yaitu terletak pada waktu yang terbatas dalam penyelenggaraan dan kurangnya fasilitas yang memadai dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling (Sutrisno, 2012: 123).
- 5) Hasil penelitian Agung Slamet Kusmanto (2014) dalam jurnal yang berjudul *“The Development of EvaluastioN Program Model Guidance and Counseling Service Based On CSE-UCLA of Junior High School in Kudus”* menunjukkan bahwa pelaksanaan kondisi evaluasi program yang dilakukan di sekolah saat ini menunjukkan kondisi yang kurang efektif dikarenakan banyak dari sekolah yang jarang dilakukan evaluasi terhadap program layanan dikarenakan masih kurangnya instrumen yang digunakan dalam melakukan evaluasi program ini. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah hasil dari pengembangan model ini dapat dijadikan rujukan dalam melakukan evaluasi program layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan mengacu kepada sistematika evaluasi yang jelas sehingga dapat membantu dalam meningkatkan efektifitas kinerja guru BK (Kusmanto, 2014: 3).

## 2.2 Pemahaman Guru BK Tentang Evaluasi Program BK

Untuk memperoleh deskripsi teori pemahaman guru BK tentang evaluasi program bimbingan dan konseling maka dalam bagian ini akan dibahas diantaranya: (1) konsep pemahaman, (2) guru bimbingan dan konseling, dan (3) evaluasi program bimbingan dan konseling.

### 2.2.1 Konsep Pemahaman

Dalam bagian ini akan dibahas mengenai (1) pengertian pemahaman, (2) jenis-jenis pemahaman, dan (3) faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman. Untuk lebih jelasnya maka akan diuraikan sebagai berikut:

#### 2.2.1.1 Pengertian Pemahaman

Pemahaman merupakan terjemahan dari *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online, paham berarti “mengerti dengan tepat”. Sedangkan menurut Winkel (1996: 207), pemahaman adalah “kemampuan untuk menangkap makna dari bahan yang dipelajari”.

Selanjutnya pengertian pemahaman yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom, sebagaimana dikutip oleh Sudijono (2009: 50), adalah sebagai berikut:

Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Dari pendapat yang diungkapkan oleh Benjamin S. Bloom diatas mengenai pemahaman yang mengandung makna bahwa suatu pemahaman membutuhkan



sebuah proses untuk seorang individu dalam menerjemahkan apa yang sedang ia pelajari hingga kemudian ia bisa mengetahui dan mengingat konten tersebut. Dengan apa yang ia ingat dari konten pembelajaran maka ia dapat menguraikan apa yang ia pahami menggunakan ciri khasnya dalam menjelaskan kembali.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Daryanto (2008: 106), adalah sebagai berikut:

Pemahaman (*Comprehension*) kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.

Dari kedua pendapat diatas tidak jauh berbeda terkait makna dari pemahaman. Proses pengukuran tingkat pemahaman tersebut nantinya akan menentukan kategori tingkat pemahaman seseorang mengenai materi yang sedang ia pelajari. Dengan kata lain, dari pengukuran pemahaman akan diketahui seberapa tinggi tingkat pemahaman seseorang tentang apa yang ia pelajari.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti tentang sesuatu setelah itu diketahui dan diingat, mampu untuk menguasai sesuatu hal dengan mengerti maksud dari hal tersebut, serta mengerti implikasi dan aplikasinya. Pemahaman bukan sekedar mengerti namun bisa menganalisis, menerangkan kembali, menguasai dan bisa diaplikasikan.

### 2.2.1.2 Jenis-jenis Pemahaman

Ada beberapa jenis pemahaman yang telah diungkapkan didalam pengetahuan pemahaman menurut Winkel & Mukhtar, sebagaimana dikutip oleh Sudaryono (2012: 44), yaitu “kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna atau arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain”. Dalam hal ini, guru BK dituntut untuk memahami atau mengerti apa itu evaluasi program bimbingan dan konseling yang sudah dipelajari di jenjang perkuliahan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menggabungkan dengan hal-hal lain.

Menurut taksonomi Benjamin S. Bloom, sebagaimana dikutip oleh Daryanto (2008: 106), kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

- (1) Menerjemahkan (*Translation*)  
Pengertian menerjemahkan disini bukan saja pengalihan (*translation*) arti dari bahasa satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.
- (2) Menginterpretasi (*Interpretation*)  
Kemampuan ini lebih luas dari menerjemahkan, dalam hal ini kemampuan berupa kesanggupan untuk mengenal dan memahami ide utama dalam suatu komunikasi.
- (3) Mengekstrapolasi (*Extrapolation*)  
Hal yang lain dari menerjemahkan dan manfsirkan, pada aspek ini mempunyai makna lebih tinggi sifatnya. Di aspek ini menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Dari pengkategorian tingkat pemahaman berdasarkan penyerapan materi dapat diketahui bahwa dalam memahami dibutuhkan kemampuan seseorang untuk

mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami atau mengerti apa yang dijabarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan memanfaatkan isinya tanpa keharusan menggabungkan dengan hal yang lainnya. Kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga jenis, yaitu: menerjemahkan (*translation*), menginterpretasikan (*interpretation*), mengeksplorasi (*exploration*).

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa ciri-ciri guru BK yang dapat memahami suatu konten yang dipelajari dengan sangat baik adalah sebagai berikut: (1) mampu untuk menerjemahkan (*translation*), (2) mampu untuk menginterpretasikan (*interpretation*), dan (3) mampu untuk mengekstrapolasi (*extrapolation*). Jika dikaitkan dengan pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling, maka guru BK yang dapat dikatakan paham dengan pelaksanaan evaluasi program adalah guru BK yang mampu menerjemahkan, menafsirkan dan mengekstrapolasi konsep dasar, metode dan teknik, serta prosedur pelaksanaan evaluasi program. Sedangkan uraian dari ciri-ciri pemahaman diatas adalah sebagai berikut:

(1) Mampu Untuk Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan dalam konteks ini tidak hanya sebatas pengalihan (*translation*) yang merupakan arti dari bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia. Namun, makna dari menerjemahkan dalam konteks ini dapat juga ditinjau dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Pemahaman menerjemahkan menurut Subiyanto (1988: 49), adalah “kemampuan dalam memahami suatu gagasan yang

dinyatakan dengan cara lain dari pernyataan asal yang dikenal sebelumnya”. Dengan kata lain, kemampuan menerjemahkan merupakan pengalihan dari bahasa konsep ke dalam bahasa sendiri, atau pengalihan dari konsep abstrak ke suatu model atau simbol yang dapat mempermudah orang untuk memahaminya.

Dalam konteks lain menerjemahkan dapat dimaknai dalam bahasa Inggris “*translation is not everybody’s art*”. Menerjemahkan adalah sebuah seni yang tidak bisa begitu saja dimiliki setiap orang. Menerjemahkan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Orang yang menerjemahkan akan membutuhkan ketrampilan yang kompleks. Sebagai sebuah seni, seperti juga anak seni musik, seni rupa, seni tari, menerjemahkan bersifat intuitif. Oleh karena itu dalam melakukan penerjemahan akan berkembang dengan baik jika ada pengetahuan, latihan dan pengalaman. Ketiganya akan berkolaborasi dengan saling melengkapi. Seseorang tidak akan dapat menerjemahkan dengan baik jika hanya memiliki pengetahuan saja. Namun, pengetahuan yang dimiliki harus diimbangi dengan latihan menerjemahkan secara rutin dan juga pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama latihan.

Sedangkan menurut Hoed (2006: 51), “penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain. Hal ini senada dengan pendapat Moentaha (2006: 13-25), yang menyatakan bahwa “penerjemahan adalah suatu proses tanpa menambah tingkatan isi teks”. Pengertian tingkat isi ini tidak hanya menyangkut arti dasar (*material learning*), ide atau konsepsi yang terkandung dalam tingkat isi, melainkan semua informasi yang ada dalam teks, yaitu semua norma-norma bahasa. Dengan kata lain,

penerjemahan merupakan pengkajian situasi komunikasi yang dilakukan melalui analisis untuk menentukan makna.

Definisi-definisi mengenai menerjemahkan diatas merujuk pada pentingnya pengungkapan makna atau pesan yang dimaksud dalam wawancara asli. Pada penerjemahan, pesan penulis harus tetap dijaga dan dikomunikasikan kepada pembaca terjemahan, isi harus sesuai dengan sumber informasi, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami oleh pembaca walaupun bentuknya berbeda. Jadi, dalam hal ini informasi yang disampaikan mengandung pesan yang sama sekalipun disampaikan dengan dua bahasa lisan atau tulisan yang berbeda.

Binjamin S. Bloom (1970), mengemukakan indikator pencapaian kemampuan menerjemahkan yaitu (1) *the ability to translate a problem given in technical or abstract phraseology into concrete or less abstract phraseology, and* (2) *the ability to translate relationship expressed in symbolic form, including illustration, maps, table, diagrams, graphs, and mathematical and other formulas, to verbal form or vice versa* (Daryanto, 2008: 97). Kemampuan yang pertama adalah kemampuan untuk menerjemahkan suatu masalah yang diberikan dengan kata-kata abstrak menjadi kata-kata konkret. Sedangkan kemampuan yang kedua adalah kemampuan untuk menerjemahkan hubungan yang terkandung dalam bentuk simbolik, meliputi ilustrasi, peta, tabel, diagram, grafik, persamaan matematis, dan rumus-rumus lain ke dalam bentuk verbal dan sebaliknya.

Dari uraian diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa proses menerjemahkan bukanlah sesuatu yang sederhana, bukan sebatas mengalihbahasakan dari bahasa satu ke bahasa yang lain dan bukan pula

pekerjaan yang bisa dilakukan siapa saja tanpa dipelajari dan adanya latihan untuk menerjemahkan. Seperti pendapat Hidayat (2002: 35), yang mengemukakan bahwa “kemahiran menerjemahkan tidak mungkin berkembang menjadi kemahiran professional tanpa pengetahuan tentang teknik, latihan yang intensif dan pengalaman yang banyak”. Dalam konteks lain penerjemahan merupakan proses belajar yang bergerak terus-menerus melalui tiga tahapan yaitu naluri, pengalaman, dan kebiasaan. Dengan kata lain dalam menerjemahkan membutuhkan pengetahuan, pengalaman, dan latihan yang intens.

Pada dasarnya kemampuan yang diperlukan dalam menerjemahkan adalah kemampuan memecahkan masalah. Masalah praktis yang dihadapi, yakni ketika seorang penerjemah tidak paham makna kata, kalimat, atau paragraf sehingga tidak memahami pesannya, dan ketika penerjemah mengalami kesulitan menerjemahkannya sekalipun sudah memahami teks atau sumber informasinya. Dalam evaluasi program bimbingan dan konseling, guru BK harus bisa menerjemahkan apa itu evaluasi program bimbingan dan konseling serta bukan hanya sekedar menerjemahkan atau menjelaskan pengertiannya namun lebih dari itu guru BK mampu mengungkapkan apa itu evaluasi program bimbingan dan konseling menggunakan cara dan bahasanya sendiri agar bisa diterima oleh orang lain dengan jelas dan mudah dimengerti. Menerjemahkan dalam hal ini juga dapat diartikan bahwa guru BK mampu untuk mengenali dan mengerti aspek-aspek penting yang ada di dalam evaluasi program bimbingan dan konseling.

(2) Mampu Untuk Menginterpretasikan (*interpretation*)

Tingkatan pemahaman ini jauh lebih luas jika dibandingkan dengan menerjemahkan yaitu kemampuan seorang individu untuk mengenal dan memahami. Kemampuan pemahaman ini dilakukan bukan hanya menjelaskan suatu konten yang telah dipelajari namun juga harus mengenal asal muasalnya. Menginterpretasi ini dapat disebut juga kemampuan untuk memahami dan menafsirkan berbagai bacaan dengan jelas, kemampuan untuk membedakan atau menyangkal suatu kesimpulan yang telah diungkapkan oleh orang lain, kemampuan untuk menafsirkan berbagai data, dan kemampuan untuk membuat kualifikasi yang tepat saat menafsirkan data. dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online, menginterpretasi dapat diartikan sebagai “pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoritis terhadap sesuatu”. Dengan kata lain menginterpretasi juga sering disebut dengan menafsirkan.

Pemahaman interpretasi atau kemampuan untuk menafsirkan menurut Subiyanto (1988: 49), yaitu “kemampuan untuk memahami bahan atau ide yang direkam, diubah, atau disusun dalam bentuk lain”. Misalnya dalam bentuk grafik, peta konsep, tabel, dan simbol. Jika pada kemampuan menerjemahkan mengandung arti pengertian mengubah bagian demi bagian, maka kemampuan menafsirkan meliputi kemampuan untuk menyatukan dan menata kembali. Dengan kata lain, menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan bagian-bagian yang diketahui berikutnya.

Dalam taksonomi Benjamin S. Bloom (1970: 66), kemampuan untuk interpretasi atau menafsirkan meliputi (1) kemampuan untuk menjelaskan secara

rinci makna atau arti sebuah konsep, (2) kemampuan untuk membandingkan, membedakan, atau mempertentangkan suatu konsep dengan sesuatu yang lainnya. Tujuan dari interpretasi adalah untuk meningkatkan pemahaman seseorang dan memperdalam kajian dari teori yang sedang dipelajari.

Dalam evaluasi program bimbingan dan konseling, guru BK harus bisa mengenal bagian-bagian dari evaluasi program bimbingan dan konseling dan bukan hanya sekedar bisa menerjemahkan apa yang dimaksud dengan evaluasi program bimbingan dan konseling. Interpretasi dalam pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling dapat ditunjukkan dengan kemampuan guru BK untuk menafsirkan, mengklasifikasikan, dan menjelaskan komponen-komponen penting yang ada dalam evaluasi program bimbingan dan konseling.

### (3) Mampu Untuk Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Mengekstrapolasi pada konteks pemahaman ini jauh lebih luas jika dibandingkan dengan menerjemahkan dan menafsirkan. Pada tingkatan ini pemahaman menuntut untuk lebih menggunakan intelektual yang lebih tinggi dalam prosesnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online, ekstrapolasi mempunyai makna yaitu “perluasan data diluar data yang tersedia, tetapi tetap mengikuti pola kecenderungan data yang tersedia”. Dengan kata lain, mengeksplorasi adalah kemampuan untuk menyimpulkan suatu pokok bahasan tertentu, mampu menggambarkan kesimpulan dan menyatakannya dengan kalimat yang efektif sehingga orang mudah untuk memahami, dan mampu mengetahui faktor-faktor yang menghambat dalam proses memahami.



Menurut taksonomi Binjamin S. Bloom (1970), sebagaimana dikutip oleh Daryanto (2008: 67) mengungkapkan bahwa “ekstrapolasi atau meramalkan kemampuan melihat kecenderungan atau arah atau kelanjutan dari suatu temuan”. Kemampuan jenis ini menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi, misalnya membuat telahan tentang kemungkinan apa yang akan berlaku. Sedangkan pemahaman ekstrapolasi menurut Subiyanto (1988: 49), adalah “kemampuan untuk meramalkan kecenderungan yang ada menurut data tertentu dengan mengutarakan konsekuensi dan implikasi yang sejalan dengan kondisi yang digambarkan”. Dengan demikian, bukan saja berarti mengetahui yang sifatnya mengingat saja, tetapi mampu mengungkapkan kembali ke dalam bentuk lainnya yang mudah untuk dimengerti, memberi interpretasi, serta mampu mengaplikasikannya.

Dari uraian diatas dapat di jabarkan menjadi beberapa kemampuan dalam proses ekstrapolasi diantaranya (1) kemampuan menarik kesimpulan dari suatu pernyataan yang eksplisit; (2) kemampuan menggambarkan dan menyatakan secara efektif (mengenali batas data tersebut, menformulasikan kesimpulan yang akurat dan mempertahankan hipotesis); (3) kemampuan menyisipkan suatu data dalam sekumpulan data dilihat dari kecenderungannya; (4) kemampuan untuk memperkirakan konsekuensi dari suatu bentuk komunikasi yang digambarkan; (5) kemampuan menjadi peka terhadap faktor-faktor yang dapat membuat prediksi tidak akurat; (6) kemampuan untuk membedakan konsekuensi yang mempunyai peluang kebenaran rendah dan tinggi; (7) kemampuan membedakan nilai pertimbangan dari suatu prediksi.

Dalam konteks evaluasi program bimbingan dan konseling, guru BK dituntut untuk bisa menyimpulkan apa yang dimaksud dengan evaluasi program, bisa menggambarkan secara jelas apa yang dimaksud dengan evaluasi program, mengetahui faktor yang menghambat pelaksanaan evaluasi program, mampu memprediksi konsekuensi dari pengkomunikasian dengan bahasa yang baru namun tetap sama maknanya, serta mampu mengidentifikasi tingkat keakuratan informasi terkait pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling.

### ***2.2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman***

Faktor merupakan suatu hal yang dapat mendukung atau menghambat berjalannya suatu kegiatan. Dalam hal ini faktor yang akan dibahas adalah faktor yang mempengaruhi pemahaman. Menurut Daryanto (2008: 68), “faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman adalah faktor internal dan eksternal”. Faktor internal terdiri atas (1) usia, (2) pengalaman, (3) intelegensi, dan (4) jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal adalah (1) pendidikan, (2) pekerjaan, (3) sosial budaya dan ekonomi, (4) lingkungan dan (5) informasi.

Dari apa yang telah diuraikan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman baik dari internal ataupun eksternal adalah (1) pendidikan, (2) jenis kelamin, (3) usia, (4) pengalaman, (5) intelegensi, (6) lingkungan, dan (7) informasi. Untuk lebih jelasnya, faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### (1) Pendidikan

Dalam KBBI online, “pendidikan merupakan suatu kegiatan proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek tertentu dan spesifik”. Tingkat pendidikan juga mampu mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang, semakin tinggi pendidikan maka akan semakin baik pula pemahamannya. Pendidikan guru BK harusnya berlatar belakang sarjana pendidikan jurusan bimbingan dan konseling, namun dilapangan masih ditemukan latar belakang pendidikan guru BK yang berlatar belakang dari jurusan non bimbingan dan konseling. Hal ini akan mempengaruhi tingkat pemahaman guru BK tentang pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling.

### (2) Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis sejak individu lahir. Hal ini diasumsikan bahwa dapat mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang terhadap apa yang ia pelajari. Laki-laki dan perempuan memiliki ciri khas masing-masing jika dilihat dari segi pola pikir, kestabilan emosi, ketertarikan mempelajari sesuatu, dsb. Oleh karena itu maka pemahaman antara laki-laki dan perempuan dapat berbeda.

### (3) Usia

Istilah usia diartikan dengan lamanya keberadaan seseorang diukur dalam selang waktu dipandang dari segi kronologis dan drajat perkembangan fisiologisnya. Daya ingat seorang individu dapat dipengaruhi oleh usia. Semakin bertambahnya usia dan bertambahnya pengalaman maka semakin rendah pula

daya ingat seseorang dalam mengingat dan memahami suatu hal. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya penambahan usia maka akan di ikuti juga penurunan kemampuan kognitif seseorang.

#### (4) Pengalaman

Pengalaman dapat dikatakan sebagai salah satu sumber dari pemahaman, atau bisa juga disebut suatu cara untuk memperoleh kebenaran pemahaman. Pengalaman pribadi seseorang juga dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yaitu dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Pengalaman seorang guru BK yang sudah lama bekerja dan yang baru saja bekerja tentu sangat berbeda jika dilihat dari aspek pemahamannya terhadap evaluasi program bimbingan dan konseling.

#### (5) Intelegensi

Intelegensi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan berfikir seseorang. Intelegensi adalah salah satu modal untuk berfikir dan mengolah berbagai informasi yang diterimanya. Kemampuan berfikir setiap orang berbeda-beda dan inilah yang membedakan kemampuan memahami setiap guru BK berbeda dalam evaluasi program bimbingan dan konseling.

#### (6) Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu yang mempengaruhi pemahaman seseorang. Lingkungan akan memberikan pengaruh bagi seseorang, dimana seseorang bisa mempelajari hal baik dan buruk bergantung dengan lingkungannya. Dari lingkungan akan memperoleh pengalaman yang akan

berpengaruh pada pola berfikir dan pemahaman seseorang. Jika dilingkungan kerja guru BK saling membantu dan mendukung dipastikan pemahaman guru BK akan baik dalam evaluasi program bimbingan dan konseling.

#### (7) Informasi

Informasi sangat mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang terhadap konten yang dipelajari. Mendapatkan informasi yang *up to date* akan mendukung seseorang dalam mendapatkan pemahaman yang baik. Informasi yang didapatkan berasal dari berbagai sumber misalkan majalah, surat kabar, TV, radio dan sumber-sumber lainnya. Seorang guru BK harus paham dengan tugas-tugasnya termasuk dalam evaluasi program bimbingan dan konseling. Pemahaman ini dapat diperoleh guru BK dengan memperbanyak informasi dari berbagai sumber buku yang membahas tentang pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling.

### 2.2.2 Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK yang selanjutnya disebut dengan guru BK adalah guru yang bertugas dan bertanggung jawab dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di sekolah dengan penuh tanggung jawab. Guru BK di sekolah mempunyai kualifikasi khusus yaitu seorang tenaga pendidik profesional yang telah menempuh pendidikan khusus di jenjang strata satu (S-1) pendidikan bimbingan dan konseling dan program Pendidikan Profesi Guru BK.

Ada beberapa pengertian guru BK yang diungkapkan para ahli dan menurut Permendiknas, yaitu:

- (1) Guru BK adalah “seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara tugasnya profesional untuk melaksanakan kegiatan layanan konseling” (Prayitno, 2004: 6).
- (2) Dijelaskan juga bahwa “guru BK adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling” (Winkel, 2006a: 167).
- (3) Guru BK sekolah adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan. Tenaga ini memberikan layanan-layanan bimbingan kepada peserta didik dan menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orang tua (Winkel, 2006b: 171).
- (4) Dalam Permendiknas No. 27 Tahun 2008 disebutkan bahwa “guru BK adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi bimbingan dan konseling dan program pendidikan profesi Guru BK dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi”.

Seorang guru BK atau guru BK pastinya sudah menempuh pendidikan minimal strata satu (S-1) pendidikan bimbingan dan konseling. Ada banyak cara yang bisa ditempuh oleh seorang calon guru BK untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan, diantaranya dengan menempuh pendidikan di universitas-universitas, institut keguruan dan ilmu pendidikan (IKIP), dan sekolah tinggi lainnya.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru BK adalah tenaga pendidik profesional yang telah menempuh pendidikan khusus

bimbingan dan konseling sehingga siap dan mampu untuk melakukan seluruh layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di sekolah dengan penuh tanggung jawab.

### **2.2.3 Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling**

Untuk memperdalam kajian teori mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling maka dalam bagian ini akan dikaji mengenai (1) pengertian evaluasi program BK, (2) tujuan evaluasi program BK, (3) fungsi evaluasi program BK, (4) prinsip-prinsip evaluasi program BK, (5) kriteria evaluasi program BK, (6) komponen evaluasi program BK, (7) faktor-faktor pendukung evaluasi program BK, (8) metode dan teknik evaluasi program BK, (9) evaluasi layanan bimbingan dan konseling (10) prosedur pelaksanaan evaluasi program BK, dan (11) model-model evaluasi program BK.

#### **2.2.3.1 Pengertian Evaluasi Program BK**

Evaluasi program bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen penting dari manajemen bimbingan dan konseling. Evaluasi program bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang dilakukan oleh tenaga pembimbing atau guru BK untuk menilai seberapa efektif dan efisien program bimbingan dan konseling. Evaluasi program bimbingan dan konseling dapat diartikan pula sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh guru BK untuk menilai pelaksanaan program yang sudah direncanakan apakah berjalan sesuai dengan tujuan atau tidak.

Fitzpatrick et al. (2004: 5), mendefinisikan mengenai evaluasi sebagai berikut :

*in fact, in considering the role of language in evaluation., Michael Scriven, one of the founders of evaluation, recently noted there are nearly sixty different terms for evaluation that apply to one context or another. These include adjudge, appraise, analyze, assess, critique, examine, grade, inspect, judge, rate, rank, review, score, study, test, study, and so on.*

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa dalam mempertimbangkan bahasa dalam evaluasi, Michael Scriven, salah satu penemu evaluasi, baru-baru ini mencatat ada hampir enam puluh istilah yang berbeda untuk evaluasi yang berlaku satu konteks atau lainnya. Termasuk didalamnya, melabeli, menilai, menganalisis, mengkritik, memeriksa, tingkatan, memeriksa, melabeli, review, skor, studi, test. Dengan demikian di era ini banyak sekali definisi mengenai evaluasi. Hanya saja dalam memilih definisi itu harus disesuaikan dengan konteks nya.

Sugiyono (2011: 97), mendefinisikan penilaian program bimbingan dan konseling adalah “usaha untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program bimbingan itu mencapai tujuan yang ditetapkan”. Sedangkan menurut Badrujaman (2014: 16), evaluasi merupakan “proses pemberian penilaian terhadap keberhargaan dan keberhasilan suatu program yang dilakukan melalui pengumpulan data, pengolahan data, serta analisis data yang akan dijadikan dasar untuk membuat keputusan”. Kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa di dalam sebuah evaluasi terdapat proses pengumpulan data, pengolahan data dan juga analisis untuk membuat keputusan. Dari keputusan tersebut maka dapat diketahui sejauh mana keberhasilan sebuah program itu dijalankan.



Sehubung dengan penilaian program bimbingan dan konseling, menurut Shetzer & Stone (1996) sebagaimana dikutip oleh Salahudin (2010: 218), mengungkapkan evaluasi adalah “...making systematic judgements of the relative effectiveness with goals are attained in relation to special standards”. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Shetzer dan Stone, Salahudin (2010: 218), menyimpulkan bahwa evaluasi program bimbingan dan konseling merupakan suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan sikap dan perilaku atau tugas-tugas perkembangan para siswa melalui kegiatan program yang telah dilaksanakan. Penilaian kegiatan bimbingan di sekolah dapat dimaknai sebagai suatu usaha, tindakan atau proses untuk menentukan drajat kualitas kemajuan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan yang dilaksanakan.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang terproses untuk memberikan penilaian terhadap program. Terproses dapat dimaknai sebagai suatu rangkaian kegiatan yang terdiri dari pengukuran, penilaian dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, evaluasi program BK merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena berdasarkan hasil evaluasi dapat diambil suatu kesimpulan apakah kegiatan yang telah dilakukan dapat mencapai sasaran yang ditunagkan dalam tujuan secara efektif dan efisien. Evaluasi program BK juga dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan atau uasaha yang dilakukan oleh tenaga

pembimbing atau guru BK sekolah untuk mencari informasi secara sistematis dan menilai efisiensi serta seberapa efektif program bimbingan dan konseling yang digunakan untuk peningkatan mutu dan kualitas program bimbingan dan konseling di sekolah dengan prosedur dan kriteria yang sudah ditentukan.

Dari uraian di atas maka guru BK dapat dikatakan paham dengan evaluasi program jika dapat menafsirkan pengertian evaluasi program bimbingan dan konseling. Dalam hal ini kemampuan yang diharapkan berupa kesanggupan untuk mengenal dan memahami ide yang ada dari beberapa pengertian mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling.

### **2.2.3.2 Tujuan Evaluasi Program BK**

Fitzpatrick et al. (2004: 11), menyebutkan tiga tujuan dari evaluasi yaitu *“three purposes appear most frequently in definition of evaluation : (1) to render judgement on the worth of a program; (2) to assist decision makers responsible for deciding policy; and (3) to serve a political function”*.

Dari kutipan tersebut dapat diartikan tiga tujuan yang sering muncul dalam definisi evaluasi yaitu untuk membuat penilaian tentang nilai sebuah program, untuk membantu mengambil keputusan yang bertanggung jawab untuk memutuskan, dan untuk melayani fungsi politik. Hal ini dapat kita pahami bahwa tujuan sebuah evaluasi program sangat penting sekali seperti yang sudah diungkapkan di atas.

Menurut Badrujaman (2014: 19), mengungkapkan bahwa paling tidak ada dua tujuan pokok evaluasi program bimbingan dan konseling. Keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Pada satu sisi evaluasi program

bimbingan dan konseling bertujuan untuk memperbaiki praktik penyelenggaraan program bimbingan dan konseling itu sendiri, dan disisi lain evaluasi merupakan alat untuk meningkatkan akuntabilitas program bimbingan dan konseling dimata *stakeholder* seperti guru, kepala sekolah, orang tua dan terutama siswa. Maka dari itu dapat dimaknai bahwa evaluasi program bimbingan dan konseling sangat penting untuk dilaksanakan karena dengan adanya evaluasi program bimbingan dan konseling akan menambah eksistensi guru BK dimata *stakeholder*.

Sehubungan dengan tujuan dari pelaksanaan evaluasi, Salahudin (2010: 219), menjelaskan bahwa ada beberapa tujuan dari evaluasi program yaitu: *Pertama*, mengetahui kemajuan program bimbingan dan konseling atau subjek yang telah memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. *Kedua*, mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas strategi pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. *Ketiga*, secara operasional penyelenggaraan evaluasi pelaksanaan program ditujukan untuk: meneliti secara berkala hasil pelaksanaan program, mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas layanan, mengetahui jenis layanan yang sudah atau belum terlaksana, mengetahui sejauh mana personil terlibat, memperoleh sejauh mana peranan masyarakat, mengetahui sejauh mana kontribusi program bimbingan dan konseling terhadap pencapaian tujuan, mendapatkan informasi yang kurat dalam rangka perencanaan langkah pengembangan program, dan membantu pengembangan kurikulum.

Secara lebih terperinci dan spesifik Sugiyo (2011: 98), menjelaskan tujuan diadakannya penilaian meliputi: (1) meneliti secara periodik hasil pelaksanaan

bimbingan dan konseling, (2) mengetahui jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling yang sudah terlaksana dan yang belum terlaksana, (3) mengetahui efektivitas metode layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan, (4) mengetahui sejauh mana keterlibatan semua pihak dalam menunjang keberhasilan layanan bimbingan dan konseling, (5) mengetahui seberapa besar kontribusi bimbingan dan konseling terhadap tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh sekolah, (7) memberikan pegangan yang kuat dalam mempublikasikan bimbingan dan konseling, (8) memberikan masukan dalam kurikulum sekolah yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan dan masalah peserta didik, (9) memberikan informasi tentang bagaimana eksistensi bimbingan dan konseling kedepan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program bimbingan dan konseling memiliki beberapa tujuan. Tujuan evaluasi program bimbingan dan konseling meliputi (1) untuk memberikan penilaian program secara periodik, (2) mengetahui jenis layanan yang sudah dan belum terlaksana, (3) mengetahui tingkat efektivitas metode atau strategi layanan yang digunakan, (4) mengukur sejauh mana pencapaian tujuan pendidikan, (5) mengetahui sejauh mana keterlibatan *stakeholder*, dan (6) membantu mengembangkan kurikulum sekolah. Untuk lebih memahami tujuan-tujuan pelaksanaan evaluasi program maka akan diuraikan sebagai berikut:

(1) Untuk memberikan penilaian program secara periodik.

Penilaian menurut Shertzer dan Stone (1981) sebagaimana dikutip oleh Sugiyo (2011: 97), mengemukakan bahwa penilain adalah *“evaluation consist of making syatematic judgement of the relative effectiveness with which goals are*

*attained in realtion to special stamdarm*". Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa penilaian merupakan sebuah proses pengumpulan informasi untuk menegtahui efektivitas kegiatan yang telah dilakukan untuk mengambil keputusan. Didalam sebuah proses evaluasi program bimbingan dan konseling terdapat evaluasi layanan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan penilaian secara berkala (pemantauan secara periodik) untuk mengetahui bagaimana perkembangan peserta didik setelah mendapatkan layanan tersebut.

Program dapat dipantau secara periodik atau berkala dengan adanya hasil dari evaluasi program bimbingan dan konseling. Dari hasil evaluasi itu lah nantiya akan ada beberapa kesimpulan yang dapat digunakan untuk perbaikan atau pengembangan program bimbingan dan konseling. Dengan adanya penilaian secara berkala maka program yang tidak terlaksana dengan baik maupun tidak terlaksana sama sekali akan diketahui sumber penyebabnya sehingga akan lebih cepat dalam penanganannya.

(2) Mengatahui jenis layanan yang sudah dan belum terlaksana.

Prayitno dan Amti (2004: 254), menjelaskan bahwa jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling meliputi (a) layanan orientasi, (b) layanan informasi, (c) layanan penempatan dan penyaluran, (d) layanan bimbingan belajar, (e) layanan konseling perorangan, (f) layanan bimbingan kelompok, (g) layanan konseling kelompok, (h) intrumentasi bimbingan dan konseling, (i) himpunan data, (j) konferensi kasus, (k) kunjungan rumah, dan (l) alih tangan kasus. Untuk mengetahui apakah layanan-layanan tersebut terlaksana dengan baik maka seorang guru BK sekolah harus menilik secara berkala terkait layanan yang telah

direncanakan. Sehubungan dengan hal itu, maka evaluasi program bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan harapan mampu memberikan laporan mengenai layanan atau kegiatan pendukung yang sudah terlaksana, belum terlaksana bahkan tidak terlaksana. Dari hasil evaluasi tersebut maka akan mudah mengetahui sumber-sumber mengapa layanan atau kegiatan pendukung yang sudah direncanakan belum terlaksanan bahkan tidak terlaksana.

(3) Mengetahui tingkat efektivitas metode atau strategi layanan yang digunakan.

Menurut Depdiknas (2008) tentang bimbingan dan konseling di sekolah, menjelaskan bahwa strategi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah meliputi empat komponen yaitu (a) strategi layanan dasar, (b) strategi layanan responsif, (c) strategi perencanaan individu, dan (d) dukungan system yang mencakup manajemen program dan personalia dan pengorganisasiannya. Dengan adanya evaluasi program, maka akan diketahui efektivitas metode atau strategi pelayanan bimbingan dan konseling. Keefektifan metode atau strategi pelayanan bimbingan dan konseling dapat dilihat dari hasil pemberian layanan. Apakah hasil yang diharapkan telah sesuai dengan tujuan dari pemberian layanan dengan metode atau strategi layanan tersebut. Jika belum sesuai dengan harapan maka dapat diketahui apakah strategi yang digunakan kurang sesuai.

(4) Mengukur sejauh mana pencapaian tujuan pendidikan.

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Mengingat bahwa tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, maka tujuan evaluasi dimaksudkan untuk mengukur sejauhmana tujuan pendidikan tercapai. Hal ini dilakukan dengan melihat hasil pencapaian dan dampak yang dihasilkan dari pemberian layanan ke peserta didik. Apakah dengan adanya layanan yang diberikan peserta didik merasa terbantu atau tidak dan berubah menjadi lebih baik atau tidak.

(5) Mengetahui sejauh mana keterlibatan *stakeholder*.

*Stakeholder* pelayanan bimbingan dan konseling dapat dimaknai sebagai seluruh pelaksana layanan bimbingan dan konseling disekolah. Dirjen Dikdasmen (2004: 46), menyatakan bahwa pemilik *stakeholder* pelayanan bimbingan dan konseling adalah (a) siswa, (b) orang tua siswa, (c) personil sekolah, (d) masyarakat termasuk organisasi profesi (ABKIN), dan (e) pemerintah. Lebih jauh jika mengartikan personil sekolah meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran atau guru kelas, wali kelas, dan seluruh petugas yang ada di sekolah dan dapat membantu terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling. Evaluasi program bimbingan dan konseling diharapkan mampu mengetahui sejauh mana keterlibatan *stakeholder* dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. *Stakeholder* yang dimaksud adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dan warga sekolah lainnya. Dengan adanya peran serta *stakeholder* diharapkan agar layanan dapat dilaksanakan dengan optimal.

(6) Membantu mengembangkan kurikulum sekolah.

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 mendefinisikan kurikulum adalah “seperangkat perencanaan dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Di Negara Indonesia kurikulum pendidikan telah mengalami perkembangan yang begitu pesat hingga saat ini kurikulum yang digunakan di dunia pendidikan adalah kurikulum KTSP dan kurikulum 2013. Sedangkan menurut Badrujaman (2014: 33), menjelaskan bahwa untuk memahami apa yang terjadi di wilayah dari kurikulum bimbingan terhadap kurikulum sekolah, maka perlu memperhatikan asumsi mengenai perkembangan kurikulum. Hal ini penting karena dalam kurikulum bimbingan tugas perkembangan siswa merupakan kompetensi yang akan dicapai.

Pengembangan kurikulum sekolah dapat dibantu dengan adanya hasil dari evaluasi program bimbingan dan konseling. Hal ini dikarenakan dengan adanya evaluasi program maka akan diketahui berbagai kebutuhan siswa yang belum terpenuhi. Dengan adanya hasil evaluasi ini lah akan dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum sekolah yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga siswa akan merasa terbantu dengan adanya kurikulum yang baru.

Dari uraian diatas maka guru BK dikatakan dapat memahami pelaksanaan evaluasi program dengan baik jika guru BK tersebut mampu manafsirkan tujuan dari pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling. Dengan adanya penafsiran tentang tujuan pelaksanaan evaluasi maka diharapkan guru BK dapat



menentukan tujuan umum dan khusus pada pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling.

### **2.2.3.3 Fungsi Evaluasi Program BK**

Secara umum Sudijono (2006: 8), menyebutkan bahwa terdapat tiga fungsi pokok evaluasi program yaitu “(1) mengukur kemajuan, (2) menunjang penyusunan rencana, dan (3) memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali”. Evaluasi program bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang dapat memberikan informasi secara spesifik sebagai landasan dalam mengambil keputusan. Kegiatan evaluasi program bimbingan dan konseling mempunyai fungsi seperti yang disebutkan oleh Sukardi (2008: 111), meliputi “kegunaan teoritis dan kegunaan praktis”. Senada dengan itu, Gibson (2011: 581), menyatakan bahwa fungsi evaluasi program sebagai berikut: (1) menferifikasi atau menolak praktik-praktik, (2) mengukur penyempurnaan, (3) mengembangkan probabilitas pertumbuhan, (4) membangun kredibilitas, (5) menyediakan pemahaman yang lebih baik, (6) meningkatkan dan menyempurnakan partisipasi di dalam pengambilan keputusan, (7) menempatkan tanggung jawab yang benar ke pihak yang tepat, dan (8) menyediakan rasionalitas yang benar bagi upaya yang dibuat. Kegiatan evaluasi program bimbingan bimbingan dan konseling sangat bermanfaat bagi guru BK yakni untuk peningkatan kualitas program karena selalu ada penyempurnaan dan perbaikan yang *up to date* agar dapat berjalan optimal.

Sehubung dengan fungsi evaluasi program bimbingan dan konseling, Salahudin (2010: 220), menjelaskan bahwa fungsi evaluasi program yaitu (1)

memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru pembimbing atau guru BK untuk memperbaiki atau mengembangkan program bimbingan dan konseling; dan (2) memberikan informasi kepada pihak pemimpin sekolah, guru mata pelajaran, dan orang tua siswa agar secara bersinergi atau berkolaborasi meningkatkan kualitas implementasi program BK disekolah.

Lebih rinci fungsi evaluasi program bimbingan dan konseling menurut Sugiyo (2011: 98), yang menyatakan bahwa fungsi evaluasi program antara lain: (1) memberikan informasi bagi pembuat keputusan pendidikan yang terkait dengan kemandirian peserta didik, (2) mengukur pelaksanaan program bimbingan dan konseling dengan membandingkan tingkat kemajuan peserta didik, (3) meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan bimbingan dan konseling disekolah, (4) meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan dan konseling, (5) mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan/ketidakberhasilan layanan bimbingan dan konseling, (6) meningkatkan partisipasi personil sekolah membuat keputusan terkait dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling, (7) memberikan umpan balik, dan (8) meningkatkan pemahaman bagi personil bimbingan dan konseling untuk selalu meningkatkan diri dalam layanan agar lebih profesional.

Jika dikaitkan dengan pemahaman, guru BK yang dapat dikatakan memahami evaluasi program bimbingan dan konseling jika mampu manafsirkan fungsi dari evaluasi program. Dengan adanya panafsiran ini maka guru BK akan mendapatkan arti penting (*urgensi*) di laksanakan nya evaluasi program bimbingan dan konseling.

Berdasarkan uraian diatas yang menjabarkan tentang fungsi dari evaluasi program bimbingan dan konseling, maka guru BK dapat dikatakan memahami fungsi evaluasi program dengan ciri sebagai berikut: (1) mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau ketidakberhasilan layanan bimbingan dan konseling, (2) memahami umpan balik untuk mengadakan perbaikan dan pengembangan, (3) memberikan informasi kepada *stakeholders* di sekolah, (4) sebagai penegekan akuntabilitas bimbingan dan konseling, dan (5) meningkatkan pemahaman bagi personil bimbingan dan konseling untuk selalu meningkatkan diri dalam layanan agar lebih professional. Untuk lebih jelasnya maka akan diauraikan sebagai berikut:

(1) Mengetahui Berbagai Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan dan Ketidakberhasilan Layanan Bimbingan dan Konseling.

Menurut Winkel (2006: 75), Faktor yang mempengaruhi pelayanan bimbingan dan konseling yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri guru BK dan konseli seperti usia dan intelegensi. Sedangkan faktopr eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri guru BK ataupun konseli meliputi pendidikan, lingkungan, sarana dan prasarana. Untuk itu, maka fungsi evaluasi program bimbingan dan konseling sebagai upaya mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau ketidakberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Faktor ini dapat berasal dari dalam diri guru BK ataupun dari luar diri guru bimbingan dan konseling. Jika sudah mengetahui semua faktor-faktor maka akan memudahkan guru BK untuk meningkatkan kualitas dan meminimalisir faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan program bimbingan dan konseling. Jadi evaluasi program

bimbingan dan konseling ini sangat berfungsi untuk mencegah berbagai munculnya faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan program bimbingan dan konseling.

(2) Memahami Umpan Balik Untuk Mengadakan Perbaikan dan Pengembangan.

Program bimbingan dan konseling tentunya membutuhkan masukan untuk perbaikan dan pengembangan pada periode selanjutnya. Sehubungan dengan hal itu, maka, fungsi evaluasi program bimbingan dan konseling adalah sebagai umpan balik untuk mengadakan perbaikan dan pengembangan. Segala bentuk evaluasi pasti mempunyai tujuan yang positif yaitu untuk memperbaiki kualitas programnya. Dalam hal ini, umpan balik sangat dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas layanan dan program bimbingan dan konseling disekolah. Umpan balik disini bisa dari guru BK atau evaluator lainnya.

(3) Memberikan informasi Kepada *Stakeholders* Di Sekolah

Fungsi evaluasi program bimbingan dan konseling selanjutnya akan memberikan informasi kepada *stakeholders* di sekolah. *Stakeholders* di sekolah menurut Badrujaman (2014: 19), yaitu kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Informasi disini dimaksudkan sebagai pemberian penjelasan kepada *stakeholkder* terkait mengapa mengapa suatu program dilaksanakan dan mengapa program yang lain tidak dilaksanakan. *Stakeholders* disekolah adalah kunci sukses dari pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, karena peran dan dukungan mereka maka kegaitan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik. Memberikan informasi bagi mereka sangatlah berpengaruh besar bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Informasi ini sangat

dibutuhkan karena informasi mengenai siswa bisa membantu semua pihak dalam melaksanakan tugasnya dan untuk mencapai tujuan perkembangan siswa.

#### (4) Menegakan akuntabilitas bimbingan dan konseling

Badrujaman (2014: 39), menjelaskan bahwa program yang akuntabel adalah program yang bisa memberi penjelasan kepada *stakeholder* sekolah. Sehubungan dengan hal itu, maka fungsi evaluasi untuk menegakan akuntabilitas bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai perwujudan kewajiban guru BK /guru BK atau unit bimbingan dan konseling sekolah untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya dan pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan kepada guru BK tersebut dalam rangka pencapaian tujuan. Sumber data yang dimaksud adalah terfokus kepada prestasi akademik, perkembangan pribadi dan sosial, serta karir klien. Akuntabilitas dalam bimbingan dan konseling sangatlah penting untuk ditegakan. Menurut Sugiyo (2011: 99), mengungkapkan bahwa fungsi atau kegunaan dari akuntabilitas dalam bimbingan dan konseling diantaranya (1) memperoleh balikan mengenai hasil kerja kopnselor, (2) mempertimbangkan penggunaan metode dalam layanan bimbingan dan konseling, (3) dapat mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang belum terealisasi, (4) mengurangi cara kerja yang sifatnya rutinitas dan menemukan inovasi layanan bimbingan dan konseling, (5) sebagai dasar untuk memberikan masukan rekrutmen guru BK , dan (6) memberikan pertimbangan dalam meningkatkan ketrampilan guru BK melalui pengiriman untuk mengikuti pelatihan-pelatihan bimbingan dan konseling. Mengingat banyaknya fungsi dari akuntabilitas

bimbingan dan konseling, maka guru BK perlu untuk menegakan akuntabilitas bimbingan dan konseling.

- (5) Meningkatkan pemahaman bagi personil bimbingan dan konseling untuk selalu meningkatkan diri dalam layanan agar lebih professional.

Evaluasi program bimbingan dan konseling mempunyai fungsi untuk meningkatkan pemahman bagi personil bimbingan dan konseling untuk selalu meningkatkan diri dalam layanan agar lebih professional. Evaluasi program bisa menjadikan koreksi sendiri bagi personil bimbingan dan konseling di sekolah, karena menjadi tahu kekurangan layanan sehingga dapat memperbaiki. Dengan adanya pemahaman yang tinggi maka personil bimbingan dan konseling dapat melaksanakan layanan dengan profesionalitas yang tinggi. Sebagaimana dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2015 tentang guru dan dosen pada pasal 10 ayat (1) yang menjelaskan kopetensi professional yang harus dimiliki oleh seorang guru BK meliputi kopetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kopetensi professional yang diperoleh dari pendidikan profesi.

#### **2.2.3.4 Prinsip-prinsip Evaluasi Program BK**

Menurut Badrujaman (2014: 20), menyatakan bahwa dalam menjaga tujuan evaluasi program bimbingan dan konseling untuk melakukan perbaikan, maka ketika evaluasi dilakukan, evaluator harus memegang erat tujuh prinsip dasar dalam evaluasi program bimbingan dan konseling. Ketujuh prinsip dasar ini harus menjadi pedoman bagi evaluator dalam melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling. Ketujuh prinsip tersebut meliputi: (1) evaluasi yang efektif membutuhkan pengenalan atas tujuan-tujuan program, (2) evaluasi yang

efektif membutuhkan kriteria pengukuran yang valid, (3) evaluasi yang efektif bergantung pada pelaksanaan pengukuran yang valid terhadap kriteria, (4) program evaluasi harus melibatkan semua yang berpengaruh, (5) evaluasi yang bermakna membutuhkan umpan balik, (6) evaluasi harus direncanakan dan terus menerus sebagai sebuah proses, dan (7) evaluasi menekankan pada kepositifan.

Sedangkan menurut Sudijono (2006: 31), menjelaskan bahwa prinsip dasar dalam evaluasi program diantaranya: (1) prinsip keseluruhan, (2) prinsip kesinambungan, dan (3) prinsip obyektivitas. Dengan kata lain evaluasi yang baik dilaksanakan dengan menyeluruh, teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu, serta dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subjektive.

Sehubung dengan prinsip pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling, Arikunto (2009: 24) mengemukakan prinsip evaluasi pendidikan secara umum dengan “adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen yaitu antara (1) tujuan pembelajaran, (2) kegiatan pembelajarn atau KBM, dan (3) evaluasi”. Triangulasi dapat diartikan sebagai suatu hubungan antara ketiganya yang saling berkesinambungan.

Agar mencapai tujuan dan terlaksananya fungsi program bimbingan dan konseling, maka pelaksanaan harus dikelola dengan baik dan efisien serta efektif yang selaras dengan pronsip-prinsip yang semestinya diperkenankan dalam penyelenggaraan evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Prinsip pelaksanaan evaluasi program menurut Gibson & Mitchell, sebagaimana dikutip oleh Sukardi (2008: 191), diataranya (1) evaluasi yang efektif menuntut pengenalan terhadap tujuan-tujuan program, (2) evaluasi yang efektif memerlukan

kriteria pengukuran yang jelas, (3) evaluasi melibatkan berbagai unsur yang professional, (4) menuntut umpan balik dan tindak lanjut sehingga hasil dapat digunakan untuk membuat kebijakan atau keputusan, (5) evaluasi yang efektif hendaknya terencana dan berkesinambungan.

Dari uraian diatas mengenai prinsip dasar evaluasi program bimbingan dan konseling maka guru BK dikatakan memahami evaluasi program bimbingan dan konseling jika mampu menerjemahkan prinsip-prinsip evaluasi program bimbingan dan konseling. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan prinsip-prinsip dasar yang harus dipahami oleh guru BK yaitu: (1) evaluasi program membutuhkan pengenalan atas tujuan program, (2) mempunyai kriteria pengukuran yang valid, (3) melibatkan semua pihak, (4) umpan balik, dan (5) terproses. Secara ringkas mengenai prinsip-prinsip diatas akan diuraikan sebagai berikut:

(1) Evaluasi Program Membutuhkan Pengenalan Atas Tujuan Program.

Dalam melaksanakan evaluasi kegiatan evaluasi program bimbingan dan konseling membutuhkan pengenalan atas tujuan program. Hal ini dikarenakan dalam evaluasi program dimaksudkan untuk menentukan keberhasilan program yang ditentukan tujuannya tercapai atau tidak. Oleh karena itu sebelum evaluasi program bimbingan dan konseling dilaksanakan sangat penting untuk mengidentifikasi tujuan program terlebih dahulu. Tujuan ini akan menjadi landasan rencana serta prosedur pelaksanaannya.



## (2) Mempunyai Kriteria Pengukuran Yang Valid.

Prinsip evaluasi program bimbingan dan konseling yang kedua yaitu mempunyai kriteria pengukuran yang valid. Kriteria seperti ini sangat penting karena menjadi patokan evaluasi program bimbingan dan konseling harus jelas. Jadi pengukuran kriteria-kriteria harus valid agar data yang diperoleh dalam evaluasi program bisa tepat dan bisa menjadi bahan koreksi bagi guru BK serta perbaikan program bimbingan dan konseling. Jika kriteria tidak valid maka evaluasi yang dilaksanakan tidak akan tepat sasaran dan tidak dapat digunakan sesuai fungsinya. Hal ini membutuhkan tenaga yang professional dalam evaluasi dan paham dengan program bimbingan dan konseling.

## (3) Melibatkan Semua Pihak.

Prinsip selanjutnya adalah melibatkan semua pihak. Evaluasi program bimbingan dan konseling sangat membutuhkan partisipasi dari berbagai pihak yang berkaitan dengan program yaitu, staf konseling, administrator program, pengguna layanan, dan lembaga pendukung. Semua pihak dalam evaluasi program bimbingan dan konseling yang selanjutnya disebut *stakeholder* adalah kunci sukses dari pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, karena peran dan dukungan mereka sangat penting untuk terlaksananya kegiatan-kegiatan dalam program bimbingan dan konseling.

## (4) Umpan Balik.

Umpan balik adalah suatu tanggapan bagi guru BK dalam evaluasi program bimbingan dan konseling. Umpan balik yang dimaksud berupa koreksi dari *stakeholders* di lingkungan sekolah. Segala bentuk evaluasi pasti mempunyai

tujuan yang positif untuk memperbaiki kualitas programnya. Dalam konteks ini umpan balik sangat dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas layanan dan program bimbingan dan konseling di sekolah. Diasumsikan juga umpan balik dari evaluasi program bimbingan dan konseling ini untuk perencanaan, pengembangan, dan pengambilan keputusan program untuk program selanjutnya.

(5) Terproses.

Menurut Badrujaman (2014: 17), terproses artinya bahwa “evaluasi merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat serangkaian prosedur tahap kegiatan yang harus dilakukan”. Dalam konteks evaluasi program bimbingan dan konseling berarti kegiatan evaluasi ini dapat dilaksanakan dengan proses yang terstruktur dengan prosedur yang sudah ditemukan atau direncanakan. Evaluator harus mampu mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang perlu untuk diperbaiki segera, karena evaluasi memerlukan perencanaan yang detail dan jelas untuk kemajuan program pada periode tahun selanjutnya.

### **2.2.3.5 Kriteria Evaluasi Program BK**

Dalam evaluasi program bimbingan dan konseling pastinya mempunyai kriteria tertentu. Kriteria merupakan suatu batasan yang nantinya akan digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dari sebuah evaluasi atau penilaian. Menurut Sukardi (2008: 97), menyatakan bahwa kriteria atau patokan yang dipakai untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah adalah mengacu pada terpenuhi tidaknya kebutuhan-kebutuhan peserta didik dan pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun

tidak langsung berperan membantu peserta didik memperoleh perubahan-perubahan perilaku dan pribadi kearah yang lebih baik.

Sedangkan menurut Suherman (2011: 100), menjelaskan bahwa ada beberapa kriteria keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan atau keputusan yaitu: *Pertama*, kriteria rumusan program, yaitu kriteria dengan melihat sejauh mana program tersebut telah memenuhi persyaratan atau ciri program bimbingan dan konsling yang baik. *Kedua*, kriteria pelaksanaan program, yaitu kriteria dengan menekankan pada pada teknis interaksi aspek-aspek program bimbingan dan konseling. *Ketiga*, kriteria keberhasilan program, yaitu menentukan kriteria dengan melihat hasil yaitu dampak dan pengaruhnya.

Sementara itu kriteria keberhasilan program menurut Shetzer & Stone ada lima kategori umum atau kriteria keberhasilan program bimbingan dan konseling di sekolah yaitu: *Pertama*, *reduction in scholastic failure*, yaitu penurunan kegagalan dan masalah pembelajaran di sekolah baik secara kualitatif maupun kuantitatif. *Kedua*, *reduction in discipline problems*, yaitu menurunnya masalah-masalah disiplin, baik secara kuantitatif ataupun kualitatif. *Ketiga*, *greater utilization of the counseling service*, yaitu peningkatan pemanfaatan layanan konsling secara suka rela. *Keempat*, *reduction in program changes*, yaitu penurunan perubahan dalam program bimbingan di tengah jalan. *Kelima*, *choice of "suitable" vocational goals*, yaitu pilihan siswa tentang tujuan dan pilihan dan karir menjadi senakin tepat (cocok untuk karakteristik pribadinya).

Sedangkan menurut Badrujaman (2014: 21), menyatakan bahwa “kriteria merupakan karakteristik program yang dianggap sebagai basis relevan dan penting untuk melakukan riset evaluasi. Pemberian nilai pada kriteria didasarkan pada keyakinan, pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, dan kajian teoritis”. Kriteria yang digunakan untuk menentukan karakteristik program bimbingan dan konseling haruslah bersifat relevan dan memiliki patokan tersendiri yang disesuaikan dengan kriteria dasar. Disamping itu, kriteria evaluasi program bimbingan dan konseling menurut Winkel (2006: 829), mengungkapkan bahwa “kriteria yang ditetapkan harus bersifat realistis, yaitu sesuai dengan sarana personil yang tersedia, waktu yang dapat dicurahkan untuk rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling, sarana material, dan teknis yang tersedia dan dana yang dialokasikan untuk seluruh kegiatan bimbingan”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kriteria evaluasi program bimbingan dan konseling adalah patokan atau karakteristik apa saja yang harus di evaluasi dalam program bimbingan dan konseling berdasarkan pada keyakinan, pengalaman orang lain, serta kajian teoritis. Dengan kata lain kriteria merupakan patokan untuk keberhasilan pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah yang mengacu pada terpenuhi atau tidaknya kebutuhan peserta didik dan pihak-pihak yang terkait secara langsung atau tidak langsung. Kriteria pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling juga harus realistis dengan keadaan personil guru BK, sarana dan prasarana, dan sarana teknis yang tersedia. Senada dengan kriteria yang diungkapkan oleh Suherman diatas, maka kriteria pelaksanaan program yang sistematis meliputi (1) kriteria

perumusan program, (2) kriteria pelaksanaan program, dan (3) kriteria keberhasilan program. Untuk lebih memahamai dan mendalami kriteria pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling maka akan diuraikan sebagai berikut:

#### (1) Kriteria Rumusan Program

Kriteria ini dimaksudkan untuk menilai rumusan program bimbingan dan konseling dilihat dari sejauhmana program itu telah memenuhi persyaratan atau ciri-ciri program bimbingan dan konseling yang baik. Menurut Suherman (2011: 100), ciri-ciri program yang baik diantaranya: (a) disusun dan dikembangkana tas kebutuhan nyata siswa, (b) diatur menurut skala prioritas berdasarkan kebutuhan siswa, (c) dikembangkan secara berangsur-angsur dengan melibatkan semua unsur petugas, (d) memiliki tujuan ideal tetapi realistis, (e) mencerminkan komunikasi yang berkesinambungan diantara semua staf pelaksana, (f) menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, (g) penyusunan disesuaikan dengan program pendidikan dan pengajaran disekolah yang beersangkutan, (h) memberikan kemungkinan pelayanan pada seluruh siswa, (i) memeperlihatkan peranan yang sangat penting dalam menghubungkan sekolah dengan masyarakat.

#### (2) Kriteria Pelaksanaan Program

Pada kriteria pelaksanaan program bimbingan dan konseling ditekankan pada teknis interaksi diantara aspek-aspek yang ada didalam program bimbingan dan konseling. Beberapa kriteria evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang diungkapkan oleh Suherman (2011:

100), mencakup sebagai berikut: (1) Personil, yang meliputi semua staf bimbingan telah melaksanakan tugas dan tanggung jawab, kemampuan yang dibutuhkan dari setiap personil mendukung kelancaran pelaksanaan tugasnya, jumlah personil yang ada mencakup kebutuhan atau sesuai dengan keberadaan siswa, jalur komunikasi/mechanisme kerja yang telah ditetapkan itu mendukung pelaksanaan program secara efektif dan efisien; (2) Jenis layanan, yang meliputi setiap jenis layanan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana, semua siswa telah terlayani sesuai dengan kebutuhannya, semua layanan pada pelaksanaannya mengacu pada tujuan dan fungsi yang diharapkan, setiap jenis layanan dalam pelaksanaannya sesuai dengan prosedur semestinya; (3) Fasilitas yang meliputi semua alat administrasi yang telah ditentukan tersedia, alat-alat yang ada digunakan sesuai dengan fungsinya, fasilitas atau alat yang tersedia dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan, kualitas setiap fasilitas dapat menunjang pelaksanaan setiap jenis layanan bimbingan, fasilitas yang tersedia dapat mencakupi kebutuhan pelaksanaan bimbingan; dan (3) Anggaran biaya, yang meliputi anggaran biaya yang dibutuhkan tersedia, pemakaian biaya tidak menyimpang dari rencana semula, biaya diperoleh dari sumber dana yang tetap.

### (3) Kriteria Keberhasilan Program

Kriteria keberhasilan program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan dapat terlihat dari dampak dan pengaruhnya. Keberhasilan dapat dimanifestasikan dari segi kuantitatif ditandai dengan angka kelulusan, keberhasilan di perguruan tinggi, formasi di suatu lembaga pekerjaan/instansi

dan kualitatif yang ditandai dengan perubahan-perubahan dan perkembangan perilaku subjek yang mendapat layanan bimbingan dan konseling.

Jika dikaitkan dengan konsep pemahaman, guru BK dapat dikatakan memahami pelaksanaan evaluasi program jika guru tersebut mampu menafsirkan kriteria dari pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling. Kriteria yang dimaksud meliputi: (1) kriteria rumusan program, (2) kriteria pelaksanaan program, dan (3) kriteria keberhasilan program. Dengan adanya penafsiran dari guru BK maka akan diperoleh pemahaman mengenai patokan-patokan dalam menentukan batasan evaluasi.

#### **2.2.3.6 Komponen Evaluasi Program BK**

Menurut Sukardi (2008: 97), ruang lingkup evaluasi program bimbingan dan konseling disekolah mencakup empat komponen, yaitu: (1) komponen peserta didik (input), (2) komponen program, (3) komponen proses pelaksanaan bimbingan dan konseling, dan (4) komponen hasil pelaksanaan evaluasi program (output).

Sedangkan dalam Sugiyo (2011: 102), komponen evaluasi diartikan sebagai fokus evaluasi yang mencakup tiga fokus yaitu fokus personil, fokus proses dan fokus hasil. Berikut ketiga fokus menurut Sugiyo yang telah disarikan oleh penulis adalah:

- (1) Fokus evaluasi personil yang mencakup dua hal yaitu: (a) bagaimana untuk kerja guru BK selama satu tahun apakah telah melaksanakan semua program yang telah direncanakan atau belum, kinerja guru BK dapat dilihat dari

profesionalitas guru BK dalam melaksanakan tugas disekolah; (b) bagaimana kinerja guru BK dengan petugas lain, serta bagaimana akuntabilitas guru BK dalam mempertanggungjawabkan kinerja mereka. Penilaian terhadap personil sekurang-kurangnya mencakup dua hal yaitu: (a) guru BK sekolah melaksanakan pengajaran bimbingan secara efektif, dan (b) guru BK mendorong keterlibatan staf dan mengadakan kerjasama serta jejaring kerja dengan mitra kerja. Dari kedua standard tersebut maka disusunlah instrumen untuk mengetahui kinerja guru BK.

- (2) Fokus evaluasi proses bimbingan dan konseling dilakukan juga terhadap proses kegiatan dan pengelolaan, yaitu:
- (a) Bidang kurikulum dengan menfokuskan pada tingkat integrasi antara bimbingan dan kurikulum melalui kajian seberapa jauh program BK secara luas memberikan kontribusi terhadap pencapaian bidang akademik.
  - (b) Fokus pada peserta didik secara individu, yang menjadi titik perhatian adalah bagaimana data seriap peserta didik dikelola secara optimal sehingga dampak dari layanan tersebut peserta didik dapat mandiri dan berkembang secara optimal.
  - (c) Fokus evaluasi berikutnya adalah staff, bagaimana keterlibatan staff sekolah dala layanan bimbingan dan konseling sekolah. Kegiatan kolaborasi dan aktivitas lain seperti pengajaran remidi dan sejenisnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peran dan tugas pokok dan fungsi staff sekolah dalam melaukan tugasnya.



- (d) Keterlibatan orang tua, seberapa efektif sekolah merevitalisasi perannya sebagai orang tua dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab dalam membantu perkembangan putra-putrinya untuk mencapai kemandirian.
  - (e) Bidang kerjasama dengan badan-badan di luar, fokus evaluasi ini dapat mengkaji tentang pemanfaatan berbagai sumber daya yang tersedia dalam perannya dalam aktifitas bimbingan dan konseling. Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui keefektifan kerjasama badan-badan di luar sekolah terhadap eksistensi dan keberlanjutan layanan bimbingan dan konseling.
- (3) Evaluasi terhadap hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling merupakan salah satu kegiatan efektif untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada klien. Adapun pelaksanaan evaluasi hasil dapat dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:
- (a) Penilaian segera (leiseg), merupakan penilaian tahap awal yang dilakukan segera setelah atau menjelang diakhiri layanan yang dimaksud.
  - (b) Penilaian jangka pendek (lajapen), merupakan penilaian lanjutan yang dilakukan setelah satu (atau lebih) jenis layanan dilaksanakan selang beberapa hari sampai paling lama satu bulan.
  - (c) Penilaian jangka panjang (lajapang), merupakan penilaian lebih menyeluruh setelah dilaksanakan layanan dengan selang satu unit waktu tertentu, seperti satu semester.

Dari kedua pendapat di atas terkait dengan aspek dan komponen evaluasi program bimbingan dan konseling maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat

komponen penting dalam melaksanakan evaluasi program yaitu: (1) evaluasi peserta didik, (2) evaluasi program, (3) evaluasi proses, dan (4) evaluasi hasil. Guru BK yang dikatakan paham dengan evaluasi program bimbingan dan konseling memiliki ciri dapat menerjemahkan komponen-komponen evaluasi program bimbingan dan konseling. Untuk memperjelas tentang komponen dalam evaluasi program bimbingan dan konseling, maka akan diuraikan sebagai berikut:

(1) Evaluasi Peserta Didik (*raw-input*)

Menurut Arikunto (2009: 20-21), menjelaskan bahwa dalam penilaian peserta didik sebagai pribadi yang utuh, maka dapat ditinjau dari beberapa segi yang menghasilkan bermacam-macam bentuk tes yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur. Aspek yang dapat diukur mencakup setidaknya empat hal, yaitu (a) kemampuan, (b) kepribadian, (c) sikap-sikap, dan (d) intelegensi. Untuk mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling maka pemahaman terhadap peserta didik (konseli) yang mendapat bimbingan dan konseling penting dan perlu. Pemahaman mengenai (*raw-input*) peserta didik perlu dilakukan sedini mungkin, dengan pemahaman ini dapat dipakai untuk mempertimbangkan hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling bila dibandingkan dengan produk yang dicapai. Evaluasi *raw-input* dimulai dari pelayanan himpunan data pada saat peserta didik diterima disekolah yang bersangkutan. Himpunan data dapat diperoleh melalui hasil need assessment dengan menggunakan alat tes maupun non-tes. Instrumen tes yang sering digunakan seperti tes prestasi belajar, skala sikap dan tes kepribadian. Sedangkan

instrumen non-tes yang sering digunakan adalah DCM, AUM, angket, wawancara, sosiometri, observasi, dan otobiografi.

## (2) Evaluasi Program

Di dalam evaluasi program terdapat komponen yang harus dipahami oleh guru BK sebelum melaksanakan penilaian. Menurut Badrujaman (2014: 29-17), komponen dalam program adalah program bimbingan dan program konseling. Evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah harus disesuaikan dengan pola dasar pedoman operasional pelayanan bimbingan dan konseling. Kegiatan operasional dari masing-masing pelayanan hendaknya disusun dalam suatu sistematika yang rinci, diantaranya: (a) tujuan khusus pelayanan bimbingan dan konseling, (b) kriteria keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling, (c) lingkup pelayanan bimbingan dan konseling, (d) rincian kegiatan dan jadwal kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, (e) hubungan antara kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dengan kegiatan luar sekolah, (f) metode dan teknik layanan bimbingan dan konseling, (g) sarana pelayanan bimbingan dan konseling, dan (h) evaluasi dan penelitian pelayanan bimbingan dan konseling. Evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling dan butir-butir di atas memerlukan alat-alat/insrtumen evaluasi yang baik.

## (3) Evaluasi Proses

Untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dalam rogram pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, dituntut proses pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mengarah pada tujuan yang diharapkan. Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah banyak faktor yang terlibat dan perlu

untuk dievaluasi, terutama yang terkait dengan pengelolaan pelayanan bimbingan dan konseling. Menurut Sukardi (2008: 97), Faktor pengelolaan yang perlu untuk di evaluasi meliputi: (a) organisasi dan administrasi program pelayanan bimbingan dan konseling, (b) petugas atau personel (tenaga profesional) dan bukan profesional, (c) fasilitas dan perlengkapan, dan (d) anggaran biaya.

#### (4) Hasil Pelaksanaan Program (*ouput*)

Untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Sedangkan untuk memperoleh gambaran tentang hasil dari pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah harus dilihat dalam diri peserta didik yang memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Menurut Arikunto (2009: 22), menjelaskan bahwa penilaian terhadap lulusan suatu sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian/prestasi belajar mereka selama mengikuti program. Pengukuran yang digunakan adalah tes pencapaian atau *achievement test*.

Aspek-aspek yang bisa dilihat diantaranya (a) pandangan para lulusan tentang program pendidikan yang telah ditempuh, (b) kualitas prestasi bagi para lulusan, (c) pekerjaan, jabatan atau karir yang dijalani, dan (d) proporsi lulusan yang bekerja dan belum bekerja.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat ruang lingkup evaluasi yaitu: (1) komponen peserta didik (*raw-input*), (2) komponen program, (3) komponen proses pelaksanaan bimbingan dan konseling,

dan (4) komponen hasil pelaksanaan program (*output*). Evaluasi peserta didik penting untuk dilakukan untuk memahami *raw-input* salah satunya melalui himpunan data awal peserta didik. Pada tahap evaluasi program harus disesuaikan dengan pola dasar pedoman operasional pelayanan bimbingan dan konseling. Pada lingkup evaluasi proses dapat dilihat seberapa jauh tingkat keberhasilan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan pada ruang lingkup evaluasi hasil dapat dilihat perubahan-perubahan dalam diri peserta didik yang memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling.

#### **2.2.3.7 Faktor-faktor Pendukung Evaluasi Program BK**

Menurut Gybers (2006) sebagaimana dikutip oleh Badrujaman (2014: 21), menyatakan bahwa dalam membantu pendekatan yang berorientasi pada perbaikan dalam evaluasi program, premis dasarnya yaitu: (1) guru BK sekolah harus terlibat secara personal dalam mengevaluasi program mereka; (2) evaluasi program yang diadakan pada barisan depan implementasi penting untuk menentukan sasaran yang sesuai dengan kompetensi siswa yang dilayani dalam program; (3) evaluasi pada banyak segi dalam prosesnya akan melibatkan observasi terhadap perilaku, wawancara, menelaah produksi media, rekaman lain, *focus group discussion* (FGD), forum terbuka, survei, pengukuran yang terstandar, penilaian ahli, serta telaah teman (*peer review*); (4) evaluasi program akan sukses apabila didukung oleh administrator, diadakan oleh guru BK dengan kolaborasi dengan yang lain, yang menjadi *customernya*. Sementara itu Winkel & Hastuti (2006: 580), mengemukakan faktor yang mempengaruhi hasil guna bimbingan dan konseling adalah kedudukan layanan bimbingan dan fasilitas yang

ada, serta sikap anggota staf sekolah terhadap layanan bimbingan. Faktor-faktor yang mendukung dalam evaluasi program bimbingan dan konseling adalah semua hal yang mendorong terjadinya evaluasi program bimbingan dan konseling yang menyeluruh dari faktor internal dan eksternal.

Jika dikaitkan dengan konsep pemahaman, maka guru BK yang dikatakan memahami evaluasi program adalah guru BK dengan kemampuan dapat menerjemahkan faktor pendukung evaluasi program bimbingan dan konseling. Faktor-faktor yang dimaksudkan diantaranya: (1) guru BK harus terlibat langsung dalam pelaksanaan evaluasi program; (2) evaluasi program akan sukses apabila didukung oleh administrator, diadakan oleh guru BK dengan berkolaborasi dengan yang lainnya (*stajeholder*); (3) evaluasi pada banyak segi dalam prosesnya akan melibatkan observasi terhadap perilaku, wawancara, menelaah produksi media, rekaman lain, forum terbuka, survei, pengukuran yang terstandar, penilaian ahli, serta telaah teman (*peer review*). Untuk lebih terperinci maka akan diuraikan sebagai berikut:

#### (1) Guru BK Harus Terlibat Langsung Dalam Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

Dalam evaluasi program bimbingan dan konseling agar bisa terlaksana secara maksimal, guru BK harus terlibat secara langsung karena guru BK akan lebih berwenang dalam lingkup bimbingan dan konseling. Disamping itu guru BK nantinya akan bertanggung jawab atas berkembangnya potensi siswa melalui layanan dari program bimbingan dan konseling. Guru BK tidak hanya terlibat langsung melainkan juga harus menguasai pemahaman tentang evaluasi program bimbingan dan konseling agar dapat terlaksana dengan optimal.

- (2) Diadakan Oleh guru BK Dengan Berkolaborasi Dengan Yang lain (*stakeholder*).

Pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling tidak bisa dilaksanakan oleh guru BK saja, namun harus adanya kolaborasi dengan petugas lainnya dalam lingkup bimbingan dan konseling atau (*stakeholder*) sekolah. Walaupun guru BK memiliki pemahaman yang cukup tinggi tentang evaluasi program bimbingan dan konseling namun dalam pelaksanaan evaluasi juga membutuhkan keterlibatan guru BK lain atau petugas lainnya. Pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling membutuhkan keterlibatan dari *stakeholders* lain. Badrujaman (2014: 19), mengungkapkan *stakeholder* bimbingan dan konseling disekolah yaitu “guru, kepala sekolah, orang tua, dan terutama siswa.

- (3) Evaluasi Pada Banyak Segi Dalam Prosesnya Akan Melibatkan Observasi Terhadap Perilaku, Wawancara, Rekaman, Forum Terbuka, Survei, Pengukuran Yang Terstandar, Penilaian Ahli, Serta Telaah Teman (*peer review*)

Evaluasi program bimbingan dan konseling dilakukan tidak hanya berorientasi pada hasilnya saja, namun juga prosesnya. Jika evaluasi program bimbingan dan konseling hanya berorientasi pada hasil maka evaluasi yang dilaksanakan tidak akan maksimal. Jadi dalam proses evaluasi program perlu juga untuk diperhatikan. Dengan hal ini maka evaluasi program bimbingan dan konseling dilakukan dengan terstruktur dan bersifat komprehensif atau menyeluruh. Jika evaluasi tidak dilaksanakan dari berbagai segi maka akan mengurangi ketepatan hasil yang diperoleh dan akan mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menyusun dan menyempurnakan program pada periode

selanjutnya. Pelaksanaan evaluasi program melalui berbagai cara tersebut ditujukan agar dapat mencapai makna evaluasi yang menyeluruh dan agar lebih sempurna lagi dalam pengambilan keputusan.

### **2.2.3.8 Metode dan Teknik Evaluasi Program BK**

Dalam rangka pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling secara formal terhadap program bimbingan dan konseling dapat menggunakan berbagai macam metode dan alat-alat tertentu untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Sehubungan dengan hal itu, maka pada bagian ini akan dibahas mengenai (1) metode evaluasi program BK, dan (2) teknik evaluasi program BK.

#### **2.2.3.8.1 Metode Evaluasi Program BK**

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang harus ditempuh dalam mengevaluasi program yang harus disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan. Pendekatan evaluasi program bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan berbagai cara dan kegiatan. Metode yang dapat digunakan untuk evaluasi program bimbingan dan konseling menurut Winkel (2006: 830), adalah (1) metode survei, (2) metode observasi, (3) metode eksperimental, dan (4) metode studi kasus.

Disamping itu, menurut Gibson & Mitchel (2011: 584), menyatakan bahwa metode yang digunakan dalam evaluasi program yaitu: (1) metode sebelum dan sesudah, (2) metode bagaimana cara membandingkan, dan (3) metode bagaimana cara meraih. Dalam metode ini akan dilihat sebelum dan sesudah diberilayanan, membandingkan siswa yang satu dengan yang lainnya yang diberi



layanan dan tidak diberi layanan, serta bagaimana cara mencapai hasil–hasil dari program bimbingan yang telah dilaksanakan. Sehubungan dengan metode evaluasi program bimbingan dan konseling dari Winkel diatas, Salahudin (2010: 224), mengungkapkan ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk melaksanakan evaluasi program yaitu “(1) survei, (2) Observasi, (3) eksperimental, dan (4) studi kasus.”

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan metode yang lebih efektif digunakan dalam evaluasi program bimbingan dan konseling adalah (1) metode survei, (2) metode observasi, (3) metode ekperimental, dan (4) metode studi kasus. Untuk memperoleh gambaran secara rinci bagaimana pelaksanaan masing-masing metode, maka akan diuraikan sebagai berikut:

#### (1) Metode Survei

Metode survei dapat diterapkan untuk mendapatkan data tentang lingkungan yang didalamnya program bimbingan harus beroperasi tentang pengelolaan program bimbingan; tentang sikap dan pandangan staf pendidik di sekolah yang bukan tenaga bimbingan terhadap program bimbingan; dan tentang sikap dan pandangan alumni terhadap pelayanan bimbingan yang mereka terima ketika masih terdaftar sebagai siswa di institute pendidikan yang bersangkutan.

Menurut Sugiyo (2011: 112), “metode survei digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis pendapat, sikap, informasi, atau data lain yang berkenaan dengan pengaruh prosedur bimbingan dan konseling terhadap perilaku dan penyesuaian diri peserta didik”. Dengan kata lain, metode survei ini merupakan usaha untuk mengenal keadaan sesungguhnya dari suatu sekolah

secara menyeluruh sebagaimana adanya. Hal tersebut sangat berguna untuk menentukan kegiatan sekolah selanjutnya dalam rangka memperbaiki hal-hal yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, melengkapi kebutuhan siswa, melengkapi kebutuhan yang belum terpenuhi dari program sebelumnya, dan memperbaiki hubungan antar unsur-unsur yang mendukung keberlangsungan sekolah tersebut.

## (2) Metode Observasi

Evaluasi informal dalam evaluasi pendidikan sebagian besar dilakukan dengan metode observasi. Menurut Sutoyo (2012: 84), “observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diteliti”. Hal ini berarti bahwa dalam melaksanakan evaluasi dapat digunakan pengamatan evaluator terhadap apa yang akan dievaluasi. Dalam melaksanakan evaluasi dengan metode ini, tidak diwajibkan untuk menyusun pedoman yang mengacu pada rencana atau desain penelitian ilmiah sehingga data yang dihasilkan kurang akurat. Sedangkan dalam evaluasi produk dibutuhkan rencana terperinci yang mencakup berbagai perilaku siswa yang akan diamati, kapan akan dilaksanakan, oleh siapa, akan direkam dengan cara apa, dan masih banyak perencanaan yang harus dibuat. Oleh karena itu lah metode ini tidak cocok untuk evaluasi produk jika ingin menghasilkan data yang akurat. Dalam melakukan evaluasi dengan metode ini, perilaku konkret yang ditetapkan sebagai kriteria haruslah relevan dan signifikan.

Unsur subjektivitas dalam mengadakan observasi dapat dikurangi dengan melibatkan lebih dari satu orang, yang kemudian akan dibandingkan hasil dari observasi antar orang satu dengan lainnya. Namun harus selalu diingat bahwa data

yang dihasilkan melalui observasi terencana belum memenuhi standart yang ketat, yang sebenarnya dibutuhkan dalam evaluasi produk.

### (3) Metode Eksperimental

Metode eksperimental dapat diartikan sebagai metode evaluasi yang digunakan untuk mencari penagruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dengan kondisi terkendali. Menurut Edwar. G (1964) sebagaimana dikutip oleh Sugiyo (2011: 113), menyatakan bahwa metode eksperimen digunakan untuk mencoba mempelajari satu atau lebih kelompok idividu untuk satu atau lebih variabel baik pelaksanaan konseling maupun informasi tentang pekerjaan. Penggunaan metode eksperimental untuk mempelajari satu atau lebih kelompok dalam satu atau beberapa variabel yang menuntut langkah kerja dalam urutan tertentu, yaitu penetapan tujuan yang akan dicapai dan menentukan saluran untuk mencapai tujuan itu; penentuan saluran yang akan digunakan untuk mmengetahui apakan tujuan telah dicapai; pemilihan kelompok eksperimental yang akan diperlakukan secara khusus dan kelompok control; pelaksanaan proses mengimplementasikan cara yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan; dan mengumpulkan data mengenai produk yang dihasilak oleh kelompok eksperimental.

Kegunaan dari kelompok kontrol untuk mengetahui apakah perbedaan yang mungkin tampak antara kelompok eksperimental dan kelompok kontrol dalam hal variabel yang diselidiki karena perbedaan perlakuan antara keduanya, dengan kata lain dicari hubungan sebab akibat, sehingga dapat dipastikan bahwa

pelayanan bimbingan dengan bentuk dan isi tertentu menghasilkan produk yang diharapkan.

#### (4) Metode Studi Kasus

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai berbagai aspek tentang siswa yang dijadikan obyek studi kasus dan menilai arah serta taraf perubahan yang dialami orang itu sebagai akibat dari pelayanan bimbingan. Menurut Winkel & Hastuti (2006: 311), menyatakan bahwa studi kasus dalam rangka pelayanan bimbingan merupakan metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan siswa secara lengkap dan mendalam, dengan tujuan memahami individualitas siswa dengan baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya. Dalam rangka mengevaluasi dengan metode studi kasus maka akan dikumpulkan terlebih dahulu data yang relevan untuk menemukan dalam aspek-aspek apa siswa harus berubah, kemudian ditentukan dalam bentuk dan isi perubahan yang perlu diusahakan serta diatur bentuk dan isinya sesuai dengan layanan bimbingan dan konseling yang akan diberikan. Sesudah program layanan bimbingan dan konseling yang dirancang khusus untuk individu tertentu sudah berjalan, maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data mengenai kemajuan yang dicapai dan sampai seberapa jauh perubahan yang telah dicapai sesuai dengan apa yang sudah ditargetkan.

Metode studi kasus memusatkan perhatian pada perkembangan siswa tertentu, karena itu metode ini mempunyai kelebihan dibanding dengan metode evaluasi yang lainnya. Metode ini lebih memperhatikan perubahan yang terjadi pada siswa dalam kelompoknya. Namun, penyelenggaraan metode ini akan

menuntut lebih banyak waktu, lebih-lebih bila jumlah siswa yang distudi kasus banyak.

#### 2.2.3.8.2 Teknik Evaluasi Program BK

Salahudin (2010: 224), menjelaskan instrumen teknik untuk melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling yaitu “(1) *check list*, (2) observasi kegiatan, (3) tes situasi, (4) wawancara, dan (5) angket”. Sedangkan menurut Sugiyo (2011: 113) mengungkapkan bahwa teknik yang digunakan dalam penilaian program bimbingan dan konseling dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu teknik tes dan teknik non-tes. Seirama dengan pendapat Sugiyo, Arikunto (2009: 25) mengungkapkan “secara garis besar, maka alat evaluasi yang digunakan digolongkan menjadi 2 macam, yaitu tes dan bukan tes (nontes)”. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Sugiyo, Sudijono (2006: 62) mengemukakan bahwa “dalam evaluasi hasil proses pembelajaran disekolah, dikenal adanya dua teknik, yaitu teknik tes dan non-tes”.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa teknik yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling ada dua, yaitu teknik tes dan non-tes. Hal seirama dengan pendapat yang diungkapkan oleh Sugiyo, Arikunto dan Sudijono diatas. Dalam evaluasi program bimbingan dan konseling teknik tes biasanya digunakan untuk membandingkan keadaan siswa dari segi prestasi belajar, pemahman dan kepribadian, dan hal lain yang akan dilakukan evaluasi sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan teknik non-tes merupakan teknik yang sering digunakan untuk menilai layanan bimbingan dan konseling,

bisa melalui observasi, kuesioner, wawancara, angket dan skala psikologis. Untuk lebih jelas mengenai teknik yang dapat digunakan dalam pelaksanaan evaluasi program maka akan diuraikan sebagai berikut:

(1) Teknik Tes

Menurut Arikunto (2009: 53), tes adalah “alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan”. Dengan kata lain, teknik tes merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengetahui aspek-aspek psikologis dan menafsirkannya dalam bentuk tingkah laku. Sedangkan pengertian teknik tes yang dijelaskan oleh Sudijono (2006: 67), tes adalah cara (yang dipergunakan atau prosedur (yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau erangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang harus dijawab), atau perintah-perintah(yang harus dikerjakan) oleh testee, sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee; nilai dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lain atau dibandingkan dengan nilai standart tertentu.

Lebih lanjut Sudijono (2006: 67), menjelaskan fungsi dari tes yaitu (1) sebagai pengukur terhadap peserta didik dan (2) sebagai pengukur keberhasilan program pengajaran. Dengan kata lain bahwa fungsi dari sebuah tes adalah sebagai suatu sarana atau alat terstandar yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dan dengan adanya tes maka akan diketahui sejauh mana program dapat terlaksana. Sedangkan menurut Arikunto (2009: 152),

menjelaskan bahwa terdapat beberapa fungsi tes untuk bimbingan diantaranya (1) menentukan arah pembicaraan dengan orang tua tentang anak, (2) membantu siswa dalam menentukan pilihan, (3) membantu siswa mencapai tujuan pendidikan dan jurusan, (4) memberi kesempatan kepada pembimbing, guru dan orang tua dalam memahami kesulitan anak.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dalam melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling yaitu untuk mengukur seberapa jauh pencapaian tujuan dari sebuah program dan seberapa jauh program bimbingan dan konseling dapat terlaksana. Dari hasil pengukuran tersebut akan diketahui nilai pencapaian yang dapat di bandingkan dengan ukuran nilai standard.

Teknik tes mencakup dua tipe yang bersifat kognitif dan yang proyektif. Tes yang bersifat kognitif yang sering digunakan dalam penilaian adalah tes hasil belajar. Tes hasil belajar untuk mengetahui seberapa pengetahuan dan prestasi belajar yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam bimbingan dan konseling hasil tes prestasi belajar ini dilakukan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pemahaman yang telah diperoleh. Sedangkan tes yang bersifat proyektif merupakan tes yang sering digunakan dalam lingkungan sekolah berupa tes kepribadian. Melalui tes kepribadian ini akan terungkap sifat dan karakteristik peserta didik. Tes dapat dilaksanakan dengan cara *pretest* dan *retest* terhadap peserta didik untuk membandingkan keadaan mereka (prestasi belajar, pemahaman, kepribadian dll) sebelum dan sesudah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling.

## (2) Teknik Non-Tes

Teknik non-tes merupakan teknik pengumpulan data tanpa menerapkan instrumen terstandarisasi (yang tidak baku). Menurut Sudijono (2006: 76), menjelaskan bahwa dalam rangka melaksanakan evaluasi atau penilaian dapat dilakukan dengan teknik non-tes yaitu (1) pengamatan sistematis (*observation*), (2) wawancara (*interview*), (3) menyebarkan angket (*questionnaire*), (4) memeriksa dokumen-dokumen (*documentary analysis*). Teknik non-tes ini bisa dikembangkan oleh guru BK sehingga banyak dipakai dalam menilai layanan bimbingan dan konseling. Teknik yang sering digunakan dalam sebuah penilaian atau evaluasi meliputi (a) observasi, (b) wawancara, (c) kuesioner, dan (d) skala psikologis. Untuk lebih memperjelas tentang gambaran teknik non-tes maka akan diuraikan sebagai berikut:

### a. Observasi

Menurut Sutoyo (2012: 86), menyatakan bahwa dalam arti sempit, observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diteliti. Sedangkan arti luas, observasi meliputi pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang sedang diteliti. Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menilai layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan menurut Purwanto (2009: 149), observasi adalah “metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung”. Dengan kata lain observasi merupakan salah satu cara untuk memperoleh data tentang pelaksanaan



aktivitas/program dengan mengamati tingkah laku pelaksana aktivitas bimbingan dan konseling dengan bantuan panca indera. Sasaran observasi adalah perilaku peserta didik, program bimbingan dan konseling, interaksi antar komponen pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Teknik dalam observasi ada dua, seperti yang diungkapkan oleh Purwanto (2009: 149), yaitu “(1) *structured or controlled observation*, and (2) *unstructured or informal observation*”. Dengan kata lain, observasi yang dirancang terkontrol dan informal atau tidak direncanakan terlebih dahulu. Terkontrol berarti dalam melaksanakan observasi harus ada perencanaan matang terlebih dahulu dan observasi ini dilakukan dengan terstruktur. Sedangkan observasi informal dilaksanakan tanpa perencanaan terlebih dahulu dan hanya mengobservasi atau mengamati apa yang nampak saja sehingga dari kelengkapan data yang diperoleh memungkinkan lebih sedikit dibandingkan dengan observasi terkontrol.

#### b. Wawancara

Teknik wawancara disebut juga *interview* yang sering digunakan untuk menilai pelaksanaan/aktivitas program bimbingan dan konseling dengan cara lisan. Menurut Sutoyo (2012: 152), menyatakan bahwa *interview* dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian. Sedangkan menurut Sudijono (2006: 82), teknik wawancara adalah “cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang ditentukan”.

Sudijono (2006: 82) menjelaskan dua jenis wawancara yang sering digunakan yaitu (1) wawancara terpimpin (*guided interview*), dan (2) wawancara tidak terpimpin (*un-guided interview*). Dalam wawancara terpimpin perlu dibuat pedoman wawancara agar dalam pelaksanaannya dapat terarah dan sistematis. Pedoman wawancara disusun secara sederhana dan singkat yang memuat antara lain: sasaran, aspek yang di wawancara, waktu yang digunakan, dan daftar pertanyaan. Wawancara ini dapat dilengkapi dengan *tape recorder* (alat perekam suara), sehingga sehingga jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat dicatat secara lebih lengkap. Sasaran interview dalam pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling adalah guru, guru BK , kepala sekolah, siswa dan personil bimbingan dan konseling lainnya.

### c. Kuesioner

Kuesioner sering juga disebut dengan angket. Angket merupakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus diisi oleh responden dengan jawaban yang sesuai dengan kondisi atau keadaan responden tersebut. Menurut Sutoyo (2012: 189), angket atau koesioner adalah “sejumlah permtanyaan atau pernyataan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden”. Angket yang digunakan dapat berupa angket terbuka dan angket tertutup. Angket terbuka adalah angket yang sifatnya memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab atau menanggapi pertanyaan atau pernyataan yang disediakan. Sedangkan angket tertutup adalah angket yang memberikan alternative pilihan jawaban yang sudah disediakan bergantung dengan skala yang digunakan.

Kuesioner yang disusun hendaknya mengembangkan berdasarkan indikator-indikator yang ingin diungkap.

d. Skala Psikologis

Skala psikologis adalah salah satu instrumen penilaian program bimbingan dan konseling, dimana aspek yang diungkap adalah atribut psikologis individu. Menurut Azwar (2005: 3-4), mengungkapkan bahwa “skala psikologis biasanya digunakan untuk mengungkapkan konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek keribasan individu”. Dengan kata lain, fungsi skala psikologis adalah untuk mengungkap bagaimana sikap, motivasi, kepuasan klien setelah memperoleh layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu kegunaan skala psikologis ini lebih berfokus pada hasil atau produk setelah peserta didik mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru BK yang memahami metode dan teknik evaluasi program yaitu dengan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) mampu menafsirkan metode evaluasi program yang terdiri dari metode survei, observasi, eksperimental, dan studi kasus; (2) mampu menafsirkan teknik tes dan non-tes dalam evaluasi program. Dengan pemahaman terhadap metode dan teknik merupakan salah satu ciri bahwa guru BK memahami evaluasi program bimbingan dan konseling.

### **2.2.3.9 Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling**

Dalam pelaksanaan layanan perlu mengadakan evaluasi untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi dari layanan bimbingan dan konseling tersebut, sehingga dapat diketahui apakah tujuan dari pelaksanaan layanan tersebut telah tercapai atau belum. Selain itu, diadakannya evaluasi layanan dapat memberikan gambaran untuk kegiatan tahap selanjutnya. Evaluasi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik (*feedback*) terhadap keefektifan pelayanan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan. Melalui hasil evaluasi, guru BK akan memperoleh informasi sejauh mana derajat keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Evaluasi dalam pelayanan bimbingan dan konseling sangatlah berbeda dengan penilaian atau evaluasi pendidikan atau pengajaran apabila ditinjau dari sarannya. Evaluasi program pelayanan bimbingan dan konseling diorientasikan pada perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi bimbingan dan konseling tidak dapat dilakukan melalui ulangan, tes, ujian maupun penilaian hasil belajar, melainkan dilakukan dalam proses pencapaian kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik setelah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Menurut Juntika (2005: 58), kegiatan penilaian program terdiri dari dua macam yaitu “penilaian proses dan penilaian hasil”. Penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan layanan bimbingan dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk memperoleh keefektifan layanan dari hasilnya.

Menurut Juntika (2005: 58-59), menjelaskan bahwa evaluasi layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut diantaranya: (1) mengamati partisipasi dan keaktifan siswa dalam kegiatan layanan, (2) mengungkapkan pemahaman siswa atas bahan-bahan yang disajikan atau pemahaman/pendalaman siswa atas masalah yang dialaminya, (3) mengungkapkan kegunaan layanan bagi siswa dan perolehan siswa sebagai hasil partisipasi atau aktifitasnya dalam kegiatan layanan, (4) mengungkapkan minat siswa tentang perlunya layanan lebih lanjut, (5) mengamati perkembangan siswa dari waktu ke waktu untuk kegiatan layanan yang berkesinambungan, (6) mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan kegiatan layanan.

Secara umum evaluasi hasil kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling diorientasikan kepada perolehan UCA (*Understanding*-pemahaman baru, *Comfort*-perasaan lega, *Action*-rencana kegiatan pasca layanan), secara khusus evaluasi ditekankan kepada pemahaman/penguasaan peserta didik/klien atas aspek yang dipelajari (Prayitno, 2004: 12).

Evaluasi hasil layanan dapat dilaksanakan dengan beberapa tahap, yaitu:

- (1) Penilaian segera (*Leiseg*), yaitu penilaian pada akhir setiap jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengetahui perolehan peserta didik yang dilayani.
- (2) Penilaian jangka pendek (*Laijapen*), yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu minggu sampai dengan satu bulan) setelah satu jenis layanan atau

kegiatan pendukung bimbingan dan konsling diselenggarakan untuk mengetahui dampak layanan/kegiatan terhadap peserta didik.

- (3) Penilaian jangka panjang (Laijapang), yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu bulan sampai satu semester) setelah satu atau beberapa layanan atau kegiatan pendukung bimbingan dan konseling diselenggarakan untuk mengetahui lebih jauh dampak layanan dan atau kegiatan pendukung bimbingan dan konseling terhadap peserta didik.
- (4) Penilaian proses kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui analisis terhadap keterlibatan unsur-unsur sebagaimana tercantum di dalam satlan dan satkung, untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan.
- (5) Hasil penilaian kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling selanjutnya di tuangkan dalam bentuk laporan pelaksanaan program (Lapelprog).
- (6) Hasil kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dalam semester untuk setiap peserta didik dilaporkan secara kualitatif.

Lebih lanjut Prayitno (2004: 195), menjelaskan bahwa evaluasi dalam bimbingan dan konseling berbeda dengan hasil evaluasi pengajaran yang pada umumnya berbentuk angka atau skor, maka hasil evaluasi bimbingan dan konseling berupa deskripsi tentang aspek-aspek yang dievaluasi (yaitu partisipasi/aktivitas dan pemahaman siswa, kegunaan layanan menurut siswa, perolehan siswa dari layanan dan minat siswa terhadap layanan tersebut lebih lanjut, perkembangan siswa dari waktu ke waktu, perolehan guru pembimbing, komitmen pihak-pihak terkait, serta kelancaran dan suasana penyelenggaraan

kegiatan). Deskripsi tersebut mencerminkan sejauh mana proses penyelenggaraan layanan/kegiatan pendukung memberikan sesuatu yang berharga bagi kemajuan dan perkembangan dan memberikan bahan atau kemudahan untuk kegiatan layanan terhadap siswa.

Didalam pelayanan bimbingan dan konseling terdapat beberapa evaluasi layanan yang perlu untuk dilakukan oleh guru BK sekolah yang meliputi (1) evaluasi layanan bimbingan/konseling kelompok, (2) evaluasi layanan individu, dan (3) evaluasi layanan Klasikal. Untuk lebih jelas maka akan diuraikan sebagai berikut:

#### 2.2.3.9.1 Evaluasi Layanan Bimbingan/Konseling Kelompok

Layanan bimbingan/konseling kelompok merupakan format layanan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik melalui suasana dinamika kelompok. Bagian terpenting yang harus dipahami dalam evaluasi layanan bimbingan/konseling kelompok adalah menekankan pada usaha perbaikan yang dapat dilakukan berkenaan dengan aspek proses program bimbingan. Sebagaimana dalam melaksanakan layanan perlu adanya perencanaan bimbingan yang disebut dengan satuan layanan (satlan). Meskipun guru pembimbing telah membuat satuan layanan dengan baik, akan tetapi sangat mungkin ketika dilaksanakan, perencanaan tersebut tidak sesuai dengan harapan guru BK (Badrujaman, 2014: 100). Pada konteks ini, guru BK perlu menelaah berbagai kelemahan yang terdapat dalam layanan tersebut, dan akhirnya dapat menyusun rencana dalam melaksanakan program yang lebih baik dengan kata lain

dengan hasil evaluasi maka dapat memberikan perbaikan dan pengembangan pelaksanaan layanan berikutnya.

Usaha perbaikan (didalam terdapat identifikasi kelebihan, kelemahan, dan hambatan) tersebut tentunya dapat dilakukan apabila guru BK memiliki cukup informasi/data berkenaan dengan kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaan layanan bimbingan/konseling kelompok yang dilakukan. Menurut Badrujaman (2014: 100), dalam evaluasi layanan ini, guru BK perlu memonitor kegiatan layanan bimbingan/konseling kelompok yang sudah dilaksanakan, serta mengobservasi kegiatan layanan. Kegiatan monitoring tentu memerlukan berbagai macam instrumen. Pada evaluasi layanan bimbingan/konseling kelompok ini instrumen yang dapat digunakan adalah angket, pedoman observasi, dan tes pemahaman siswa.

Dalam kegiatan bimbingan kelompok atau konseling kelompok, evaluasi hasil kegiatan dapat diarahkan secara khusus kepada peserta yang masalahnya dibahas atau pada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan berguna bagi mereka. Peserta diminta untuk mengungkapkan sampai sejauh mana kegiatan kelompok telah membantunya memecahkan masalah yang dialaminya. Menurut Juntika (2005: 20), menjelaskan bahwa secara tertulis anggota kelompok diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapannya, minat dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan kelompok (yang menyangkut isi proses), maupun kemungkinan keterlibatan siswa untuk kegiatan selanjutnya. Anggota kelompok juga dapat mengemukakan hal-hal penting yang paling disenangi atau kurang disenangi (baik lisan atau tertulis)



selama kegiatan berlangsung. Evaluasi kegiatan layanan konseling kelompok dan hasilnya berorientasi pada perkembangan, yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri anggota kelompok. Lebih lanjut, penilaian terhadap bimbingan/konseling kelompok bersifat penilaian proses yang dapat dilakukan melalui:

- (1) Mengamati partisipasi dan aktivitas selama kegiatan berlangsung
- (2) Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas
- (3) Mengungkapkan kegunaan bimbingan/konseling kelompok bagi mereka dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka
- (4) Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan
- (5) Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan bimbingan/konseling kelompok.

Menurut Prayitno (2004: 31), menjelaskan bahwa pada tahap pengakhiran untuk setiap sesi dilakukan tinjauan terhadap kualitas kegiatan kelompok dan hasil-hasilnya melalui pengungkapan kesan-kesan peserta. Kondisi UCA (*Understanding, Comfort, dan Action*) yang menjadi fokus penilaian hasil-hasil bimbingan/konseling kelompok. Penilaian dilakukan melalui tiga tahapan yaitu penilaian segera (*laiseg*), penilaian jangka pendek (*laijapen*), dan penilaian jangka panjang (*laijapang*). *Laiseg* dilakukan pada akhir setiap sesi layanan, sedangkan *laijapen* dan *laijapang* dilakukan pasca layanan. Penilaian ini dapat dilakukan secara lisan (mulai pengungkapan verbal) ataupun lisan (dengan menggunakan format tertentu).

#### 2.2.3.9.2 Evaluasi Layanan Individu

Layanan individual merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang melayani peserta didik secara perorangan. Evaluasi layanan individu yang harus dilakukan guru BK sesungguhnya memberikan jaminan bahwa pelaksanaan layanan individual secara berkelanjutan mengalami perbaikan terus menerus. Selain itu, dengan adanya evaluasi layanan ini maka perbaikan terhadap pelaksanaan program bimbingan dapat dilakukan segera, tanpa menunggu waktu yang lama. Menurut Prayitno (2004: 29), hasil evaluasi layanan individu perlu dilaksanakan tiga jenis penilaian, yaitu: (1) penilaian segera (*laissez*), (2) penilaian jangka pendek (*laijapen*), dan (3) penilaian jangka panjang (*laijapang*).

Sedangkan menurut Sugiyo (2011: 116), menjelaskan bahwa evaluasi dalam layanan individu sekurang-kurangnya mencakup: (1) kesesuaian antara layanan individu yang diberikan dengan pelaksanaan, dalam hal ini difokuskan pada model-model dan *treatment* bimbingan/konseling yang diberikan sesuai dengan masalah siswa dan pengentasan masalahnya; (2) keterlaksanaan layanan/program, ketercapaian rencana program/layanan yang sudah direncanakan dengan pelaksanaan pemberian layanan individu; (3) hambatan-hambatan yang dijumpai, hambatan pada saat pelaksanaan layanan individu berlangsung berlangsung perlu untuk diidentifikasi agar segera dilakukan perbaikan untuk merencanakan layanan berikutnya; (4) dampak layanan terhadap kegiatan belajar mengajar, secara khusus dampak layanan individu mengarah pada perubahan perilaku positif dan penyesuaian diri efektif pada lingkungan, (5) responden siswa, personil, orang tua, masyarakat dan *stakeholder* yang baik, adanya

penerimaan atau penolakan setelah diberikan layanan layanan individu tersebut diberikan; (6) perubahan kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling, pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa serta hasil belajar maupun pengamatan setelah siswa lulus untuk melanjutkan studi atau bekerja.

Pada umumnya fokus evaluasi diarahkan kepada diperolehnya informasi dan pemahaman baru (*Understanding*), dicapainya keringanan beban perasaan (*Comfrot*), dan direncanakan kegiatan pasca konseling dengan klien dilaam rangka perwujudan upaya penguatan masalah klien (*Action*). Penilaian atas UCA dilaksanakan pada tahap laiseg, sedangkan laijapen dan paijapang difokuskan kepada kenyataan tentang terentaskannya masalah klien secara menyeluruh.

#### 2.2.3.9.3 Evaluasi Layanan Klasikal

Layanan klasikal merupakan format kegiatan bimbingan yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas. Layanan klasikal dalam program bimbingan dan konseling perlu adanya evaluasi karena terkadang muncul hambatan ketika menerapkan perencanaan di lapangan. Berbagai kondisi yang tidak diduga sebelumnya dapat menjadi faktor pengambat keberhasilan program bimbingan dan konseling. Evaluasi pada layanan klasikal berorientasi pada kelebihan dan kelemahan layanan yang ada pada saat pelaksanaan sehingga kelemahan layanan dapat segera diperbaiki tanpa harus mengganggu waktu yang lama. Menurut Stufflebeam sebagaimana yang dikutip oleh Badrujaman (2014: 100), mengemukakan bahwa “evaluasi layanan merupakan evaluasi proses yang

bertujuan untuk melakukan pengecekan yang berkelanjutan atas implementasi perencanaan”. Evaluasi yang dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan program sesuai dengan strategi yang telah direncanakan. Tujuan dari evaluasi layanan klasikal adalah untuk mengidentifikasi atau memprediksi dalam proses pelaksanaan, menyediakan informasi sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program seperti kelemahan dalam implementasi, dan melihat prosedur kegiatan yang sudah terlaksana.

Menurut Prayitno (2004: 11), mengungkapkan bahwa “sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai hasil layanan klasikal difokuskan kepada pemahaman para peserta terhadap informasi /konten yang menjadi isi layanan. Pemahaman itu disertai wawasan, aspirasi, perasaan, sikap, dan tindakan yang hendak dilakukan pasca layanan diberikan”. Dalam hal ini unsur *Understanding* sangat dominan terlihat dari pemahaman peserta diindikasikan berkenaan dengan informasi yang diperoleh setelah mendapatkan layanan klasikal. Penilaian hasil dari layanan klasikal dilakukan dengan tiga tahap yaitu penilaian segera (*laisseg*), penilaian jangka pendek (*laijapen*), dan penilaian jangka panjang (*laijapang*). Evaluasi yang dilakukan dapat dengan format lisan maupun tulisan. Format penilaian diselenggarakan sesuai dengan kegunaan materi kaitannya dengan penguasaan masalah klien yang secara khusus ditangani melalui layanan klasikal.

### **2.2.3.10 Prosedur Pelaksanaan Evaluasi Program BK**

Prosedur merupakan aspek terpenting yang bisa dilakukan dan dikerjakan dalam suatu lingkup pekerjaan tertentu. Adanya prosedur dalam evaluasi program bimbingan dan konseling sangat penting, karena tanpa prosedur maka tidak ada kegiatan yang akan dikerjakan. Prosedur dapat dimaknai sebagai suatu tahapan yang harus dilakukan evaluator dalam melaksanakan evaluasi program., Menurut Sugiyo (2011: 108), mengemukakan bahwa tahap-tahap penilaian meliputi: (1) menentukan komponen-komponen program yang akan dinilai, (2) memilih model penilaian yang akan digunakan, (3) memilih instrumen penilaian, (4) menentukan prosedur pengumpulan data, (5) menciptakan system monitoring pelaksanaan program, dan (6) menyajikan data. Dalam tahapan-tahapan tersebut dimulai dari menentukan komponen apa saja yang akan dinilai, memilih model beserta instrumen yang akan digunakan dalam penilaian, menentukan prosedur pengumpulan data yang terdiri dari siapa yang menilai, kapan dan dimana proses penilaian dilaksanakan, semua hasil penilaian disajikan dalam bentuk laporan.

Salahudin (2010: 222), menjelaskan bahwa dalam melaksanakan evaluasi program ada beberapa hal yang harus ditempuh, yaitu: (1) merumuskan masalah atau beberapa pertanyaan, (2) mengembangkan atau menyusun instrumen pengumpulan data, (3) mengumpulkan dan menganalisis data, (4) melakukan tindak lanjut (*follow up*). Sedangkan menurut Gibson & Mitchell (2011: 585), menyatakan bahwa proses evaluasi biasanya melibatkan serangkaian aktivitas yang berurutan, yaitu: (1) mengidentifikasi tujuan yang dinilai, (2) mengembangkan rencana evaluative, (3) mengaplikasikan rencana evaluasi, dan

(4) menggunakan temuan-temuan. Dalam tahapan evaluasi ini dimulai dengan mengidentifikasi tujuan yang mempunyai spesifikasi, jelas, dan dapat diukur, kemudian rencana evaluasi yang digunakan harus dapat menyimpulkan temuan dan mengembangkan program kedepan. Mengaplikasikan evaluasi harus ada perencanaan dan tanggung jawab untuk menentukan program selanjutnya. Disamping itu Gybers & Henderson (2006) dalam Sugiyo (2011: 101), menyatakan bahwa penilaian yang dapat dilakukan mencakup (1) penilaian personil, (2) penilaian proses, dan (3) penilaian hasil. Penilai program bimbingan dan konseling diartikan ada beberapa kegiatan seperti menilai dari perencanaan, proses dan hasilnya.

Menurut Sukardi (2008: 100), menyatakan bahwa dalam mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah dapat melalui prosedur tertentu. Berikut prosedur menurut Sukardi yang telah disarikan oleh penulis yaitu:

- (1) Fase persiapan, fase ini terdiri dari kegiatan penyusunan kisi-kisi evaluasi yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (a) langkah pertama, penetapan aspek-aspek yang akan dievaluasi, meliputi: penentuan dan perumusan masalah yang hendak dipecahkan atau tujuan yang akan dicapai, program kegiatan bimbingan dan konseling, personal, fasilitas material, pengelolaan dan administrasi, pembiayaan, partisipasi personal, proses kegiatan dan akibat sampingan; (b) langkah kedua, penetapan kriteria keberhasilan evaluasi; (c) langkah ketiga, penetapan alat/instrumen yang digunakan; (d) langkah keempat, penetapan prosedur evaluasi; (e) langkah

kelima, penetapan tim evaluator bimbingan dan konseling; dan (f) langkah keenam, penetapan waktu evaluasi bimbingan dan konseling.

- (2) Fase persiapan alat/istrumen, dalam fase ini ada beberapa kegiatan, yang berupa: (a) memilih alat/instrumen evaluasi yang ada atau menyusun dan mengembangkan alat-alat evaluasi yang diperlukan; dan (b) pengadaan alat-alat/instrumen evaluasi yang akan digunakan.
- (3) Fase pelaksanaan kegiatan evaluasi bimbingan dan konseling, yang didalamnya terdapat beberapa kegiatan, diantaranya: (a) mempersiapkan pelaksanaan kegiatan evaluasi bimbingan dan konseling; dan (b) melaksanakan kegiatan evaluasi sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- (4) Fase menganalisis hasil evaluasi program bimbingan dan konseling, dalam fase pengolahan data ini, hasil evaluasi yang mengacu kepada jenis datanya. Langkah-langkah dalam fase ini diantaranya: (a) tabulasi data dan (b) analisis hasil pengumpulan data melalui statistik atau non-statistik.
- (5) Fase penafsiran (interpretasi) dan pelaporan hasil evaluasi. Pada fase ini dilakukan kegiatan membandingkan hasil analisis data, dengan kriteria penilaian keberhasilan dan kemudian diinterpretasikan dengan memakai kode-kode tertentu, untuk kemudian dilaporkan serta digunakan dalam rangka perbaikan program pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan pengembangan teori di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat lima prosedur sistematis dalam evaluasi program bimbingan dan konseling yaitu: (1) fase persiapan, pada fase ini dilakukan penyusunan kisi-kisi evaluasi, penetapan kriteria keberhasilan, penetapan alat-alat yang akan digunakan

dalam kegiatan evaluasi, penetapan prosedur yang akan digunakan dalam mengevaluasi, dan penetapan tim evaluator; (2) fase persiapan alat dan instrumen evaluasi, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu memilih dan mengadakan alat-alat instrumen evaluasi yang akan digunakan, dan alat evaluasi berupa tes maupun non-tes; (3) fase pelaksanaan kegiatan evaluasi, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengarahkan semua personil sesuai dengan tugasnya masing-masing dalam melaksanakan kegiatan evaluasi; (4) fase menganalisis hasil evaluasi, pada tahapan ini dilakukan analisis data sesuai dengan jenis datanya; dan (5) fase penafsiran atau interpretasi dan pelaporan hasil evaluasi, merupakan kegiatan membandingkan hasil analisis data dengan kriteria keberhasilan dan setelah itu dibuat laporan sebagai pertanggungjawaban kegiatan pelaksanaan evaluasi kepada pihak-pihak terkait.

Dari uraian diatas maka dapat diketahui patokan guru bimbingan yang mempunyai pemahaman yang baik tentang evaluasi program bimbingan dan konseling adalah guru BK yang mampu memahami prosedur pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Dengan adanya pemahaman guru BK tentang prosedur evaluasi program maka guru BK dapat melaksanakan evaluasi program sesuai dengan langkah-langkah atau tahapan yang ada. Jika langkah-langkah pelaksanaan evaluasi program dilakukan dengan baik dan sistematis maka hasil dari evaluasi program akan optimal sehingga akan ada nilai guna untuk perbaikan dan pengembangan program pada periode selanjutnya.



### **2.2.3.11 Model-model Evaluasi Program BK**

Untuk melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling hal terpenting yang harus dilakukan guru BK adalah penggunaan model evaluasi yang tepat untuk program yang disusun. Menurut Kaufman & Thomas, sebagaimana dikutip oleh Sugiyo (2011: 108), mengemukakan model evaluasi program meliputi (1) *Goal Oriented Evaluation Model*, (2) *Goal Free Evaluation Model*, (3) *Formative-Sumative Model*, (4) *Countenance Evaluation Model*, (5) *Responsive Evaluation Model*, (6) *CSE-UCLA Evaluation Model*, (7) *CIPP Evaluation Model*, dan (8) *Discrepancy Model*. Sedangkan menurut Sujana & Ibrahim (2007: 234), yang membagi model evaluasi menjadi empat model utama, yaitu “*measurement, congruence, educational system, and illumination*”.

Dari dua pendapat yang berbeda di atas maka dapat disimpulkan model-model evaluasi yang sesuai untuk evaluasi program bimbingan dan konseling yaitu (1) Model Evaluasi Berorientasi Tujuan (*Goal Oriented Evaluation Model*), (2) Model Evaluasi Bertujuan Bebas (*Goal Free Evaluation Model*), (3) Model Formatif-Sumatif (*Formative-Sumative Model*), (4) Model Evaluasi Countenance (*Countenance Evaluation Model*), (5) Model Evaluasi Responsif (*Responsive Evaluation Model*), (6) Model Evaluasi CSE-UCLA (*CSE-UCLA Evaluation Model*), dan (7) Model Evaluasi CIPP (*CIPP Evaluation Model*), berikut adalah model-model evaluasi program yang banyak dipakai sebagai strategi dalam pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling, yaitu:

#### 2.2.3.11.1 Model Evaluasi Berorientasi Tujuan (*Goal Oriented Evaluation Model*)

*Goal Oriented Evaluation Model* dikembangkan oleh Tyler, sebagaimana telah dikutip oleh Sugiyo (2011: 109), parameter untuk evaluasi ini adalah seberapa tinggi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Menurut model ini proses pencapaian tidak mendapatkan perhatian utama, dan yang menjadi perhatian utama adalah tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

Evaluasi pada model ini diartikan sebagai proses pengukuran sampai tingkatan mana tujuan program bimbingan dan konseling tercapai. Model ini dianggap lebih praktis untuk mendesain dan mengembangkan suatu program, karena menentukan hasil yang diinginkan dengan rumusan yang dapat diukur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang logis antara kegiatan, hasil dan prosedur pengukuran hasil. Tujuan dari model ini adalah membantu guru merumuskan tujuan dan menjelaskan hubungan antara tujuan dengan kegiatan. Jika rumusan tujuan dapat diobservasi dan dapat diukur, maka kegiatan evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling akan menjadi praktis dan simple.

Di samping itu, model ini dapat membantu guru BK untuk menjelaskan rencana pelaksanaan kegiatan suatu program dengan proses pencapaian tujuan. Instrumen yang digunakan bergantung kepada tujuan yang ingin diukur. Hasil evaluasi akan menggambarkan tingkatan keberhasilan tujuan program berdasarkan kriteria program khusus. Kelebihan model ini terletak pada hubungan antara tujuan dengan kegiatan dan menekankan pada peserta didik sebagai aspek penting

dalam program bimbingan dan konseling. Kekurangannya adalah memungkinkan terjadinya proses evaluasi melebihi konsekuensi yang tidak diharapkan.

#### 2.2.3.11.2 Model Evaluasi Bertujuan Bebas (*Goal Free Evaluation Model*)

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Michael Scriven yang mempunyai ciri khas tidak memperhatikan apa yang terjadi dengan tujuan program bimbingan dan konseling. Hal ini sangat berbeda dengan *goal oriented evaluation model*. Sugiyo (2011: 109) menjelaskan bahwa fokus dalam evaluasi ini bukan tujuan berbasis proses kegiatan yang dilakukan, mengidentifikasi berbagai kinerja atau *performance* baik yang positif maupun negatif. Namun, pada model ini tidak lepas sama sekali dari tujuan program melainkan hanya memperhatikan tujuan umum yang ingin dicapai dalam suatu aktivitas atau kegiatan.

*Goal free evaluation* memberikan peringatan agar tidak bekerja terlalu rinci pada tujuan khusus yang dapat menjurus pada tujuan umum. Hal ini berarti dalam pelaksanaan evaluasi ini tidak memberikan batasan kepada evaluator untuk melakukan evaluasi.

#### 2.2.3.11.3 Model Evaluasi Formatif-Sumatif (*Formative-Sumative Evaluation Model*)

Model evaluasi formative dan summative dikemukakan oleh Scriven yang memberikan definisi berbeda mengenai evaluasi. Menurut Michael Scriven, sebagaimana dikutip oleh Sugiyo (2011: 109), mengungkapkan bahwa “evaluasi ini merupakan jenis penilaian yang berorientasi pada proses dan hasil”. Scriven mendefinisikan evaluasi sebagai proses mengumpulkan dan mengkombinasikan data *performance* dengan seperangkat tujuan yang telah ditetapkan. Definisi

Scriven ini, tidak hanya memberikan tekanan pada pencapaian hasil, akan tetapi juga memberikan perhatian pada aspek proses.

(1) Evaluasi Formatif (*Formative Evaluation*)

Scriven (1991) mendefinisikan evaluasi formatif sebagai “suatu evaluasi yang biasanya dilakukan ketika suatu produk atau program tertentu dikembangkan dan biasanya dilakukan lebih dari sekali dengan tujuan untuk melakukan perbaikan”. Sementara Weston, Mc Alpine dan Bordonaro (1995), sebagaimana dikutip oleh Sugiyo (2011: 109), menjelaskan bahwa tujuan evaluasi formatif adalah untuk “memastikan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dan untuk melakukan perbaikan suatu produk atau program”. Dengan kata lain, evaluasi formatif dilakukan untuk “memberikan informasi evaluatif yang bermanfaat untuk memperbaiki program.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, evaluasi formatif dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengumpulan data untuk menentukan keberhasilan atau menilai tentang kelebihan dan kelemahan suatu program ketika program tersebut masih dalam tahap pengembangan (proses kegiatan sedang berjalan). Kekuatan dan kelemahan yang teridentifikasi melalui evaluasi formatif kemudian digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan (revisi). Tujuan evaluasi formatif adalah untuk merevisi program layanan yang sedang dikembangkan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai metode dan alat pengumpulan data tertentu.

Evaluasi formatif dapat menanggapi program dalam konteks yang dinamis, dan berusaha memperbaiki keadaan kerumitan yang merupakan bagian yang tidak

dapat dihindarkan dari berbagai bentuk dalam lingkungan kebijakan yang berubah-ubah. Kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan program baik pada konteks organisasi, personel struktur dan prosedur menjadi fokus evaluasi ini. Beberapa ketidakcocokan antara petunjuk dan kelemahan, menemukan halangan, rintangan, serta peluang yang ada untuk menimbulkan pemahaman tentang bagaimana program dapat diimplementasikan secara lebih baik.

Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari seluruh pelaksanaan program dan timbal balik yang tepat dari evaluasi. Hal ini dimaksudkan agar terdapat informasi yang akurat bagi pelaku program dalam rangka pengambilan keputusan dan tindak lanjut. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kegunaan evaluasi formatif, diperlukan sebagai kontrol. Informasi yang diberikan menjadi jaminan apakah kelemahan dapat diperbaiki. Apabila informasi mengenai kelemahan tersebut terlambat sampai kepada pengambilan keputusan, maka evaluasi akan bersifat sia-sia.

## (2) Evaluasi Sumatif (*Sumative Evaluation*)

Merupakan evaluasi yang menilai hasil program atau akibatnya. Evaluasi sumatif adalah model pelaksanaan evaluasi yang dilakukan setelah berakhirnya kegiatan belajar-mengajar. Menurut Sugiyo (2011: 109), “tujuan penilaian sumatif adalah untuk mengetahui tingkat ketercapaian program”. Metode ini apabila diterapkan dalam bimbingan dan konseling berarti penilaian dilaksanakan pada saat kegiatan bimbingan dan konseling berjalan untuk mengetahui apakah program bimbingan dan konseling telah berjalan, hambatan-hambatan apa saja yang muncul, dan mengetahui seberapa besar tingkat

keberhasilan layanan bimbingan dan konseling untuk siswa dan *stakeholder*. Beberapa keuntungan dari evaluasi sumatif adalah : (a) mereka bisa, jika dirancang dengan tepat, menyediakan bukti untuk sebuah hubungan sebab-akibat, (b) menilai efek jangka panjang, dan (c) menyediakan data mengenai dampak program.

#### 2.2.3.11.4 Model Evaluasi Countenance (*Countenance Evaluation Model*)

Menurut Stake, sebagaimana dikutip oleh Tayibnapi (2008: 21), menganalisis proses evaluasi yang dikembangkan membawa dampak yang cukup besar dalam bidang ini dan meletakkan dasar yang sederhana namun merupakan konsep yang cukup kuat untuk perkembangan yang lebih luas dalam bidang evaluasi. Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi yaitu *description* dan *judgement*. Selain itu Stake membedakan adanya tiga tahap dalam program pendidikan, yaitu: *Antecedent (Context)*, *Transaction (Process)*, dan *Outcome (Output)*.

Menurut Fernandes, sebagaimana dikutip oleh Sugiyo (2011: 109), dalam penilaian program dengan model ini, evaluator harus mampu mengidentifikasi: (1) konteks yaitu segala aktivitas yang mendasari suatu program (anteseden), (2) proses penilaian yang berfokus pada pelaksanaan kegiatan (transaksi), (3) hasil yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan program (*outcome*). Penilaian program mencakup dua hal yaitu deskriptif dan pertimbangan. Penekanan yang umum atau hal penting dalam model ini ialah bahwa evaluator yang membuat penilaian tentang program yang dievaluasi. Stake mengatakan bahwa *description* di satu pihak berbeda dengan *judgement* atau menilai. Dalam model ini

*antecedent* masukan), *transaction* (proses), dan *outcome* (hasil) data dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan tujuan dengan keadaan yang sebenarnya, tetapi juga dengan standard yang absolut, untuk menilai manfaat program.

#### 2.2.3.11.5 Model Evaluasi Responsif (*Responsive Evaluation Model*)

Evaluasi menurut stake adalah usaha untuk mendeskripsi program-program dan memberikan judgment kepadanya. Evaluasi responsive adalah sebuah pendekatan untuk evaluasi pendidikan dan program lainnya. Dibandingkan dengan pendekatan lainnya, evaluasi responsive lebih berorientasi kepada aktivitas, keunikan dan keragaman social dari suatu program. Dengan kata lain, evaluasi ini tidak diartikan sebagai pengukuran melainkan pemberian makna atau melukiskan sebuah realita dari berbagai perspektif orang-orang yang terlibat, berminat dan berkepentingan dengan program.

Definisi lain tentang model evaluasi responsive menurut Stake (1975a), sebagaimana dikutip oleh Fitzpatrick *et al.*, (2004: 136), definisi dari evaluasi responsive mengacu:

*An educational evaluation is responsive evaluation if it orients more directly to program activities than to program interns; responds to audience requirement for information; and if the different value perspective present are referred to in reporting the success and failure of the program.*

Menurut Stake (1975b), sebagaimana dikutip oleh Fitzpatrick *et al.*, (2004: 136), jalan yang dapat dilakukan oleh evaluator dalam melakukan evaluasi responsive adalah sebagai berikut:

*To do responsive evaluation, the evaluator of course does many things. He makes a plan of observations and negotiation. He arrangers for various person to observer the program. With their help he prepares for brief narratives, portrayals, product display, graphs, etc. he find out what is of value to his audience. He gather ex-*

Keistimewaan dari pendekatan ini adalah kemampuan reaksi terhadap isu kunci atau masalah yang di kenal masyarakat di lapangan. Tujuan evaluasi di rancang secara perlahan da terus berkembang selama proses pengumpulan data berlangsung.

Evaluasi responsive di tandai oleh ciri- ciri penelitian kualitatif naturalistik. Evaluasi responsive percaya bahwa evaluasi yang berarti yaitu mencari pengertian isu terhadap sudut pandang orang yang terlibat, yang berminat, dan yang berkepentingan dalam program. Data lebih banyak di kumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi daripada tes dan angket. Keberadaan data yang kualitatif ini membuat analisis dan interpretasi data bersifat impresionistik. Bentuk laporan evaluasi adalah studi kasus atau gambaran yang diskriptif. Fokus utama evaluasi responsive adalah menunjukkan perhatian dan isu peserta. Tujuan kerangka dan fokus evauasi responsive muncul dai interaksi dengan unsur, dan pengamatan terhadap interaksi. Kondisi ini mengakibatkan evaluasi berkembang secara progresif

#### 2.2.3.11.6 Model Evaluasi CSE-UCLA (*CSE-UCLA Evaluation Model*)

Kerangka kerja evaluasi ini hampir sama dengan model CIPP. Menurut Alkin, sebagaimana dikutip oleh Tayibnapias (2008: 15) mendefinisikan “informasi yang tepat, mengumpulkan, dan menganalisis informasi sehingga



dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternative”. Alkin mengemukakan lima macam evaluasi, yaitu:

- (1) *System Assesment*, atau yang sering disebut dengan analisis kebutuhan yang memberikan informasi tentang keadaan atau posisi system. Pada tahap ini penilai berusaha untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan apa saja yang dapat dipenuhi melalui program tersebut dan tujuan apa yang ingin dicapai dan pertimbangan-pertimbangan apa yang digunakan untuk menyusun program.
- (2) *Program Planning*, membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program. Pada tahap ini evaluator melacak apakah program yang disusun sudah berdasarkan hasil analisis kebutuhan atau belum.
- (3) *Program Implementation*, yang menyiapkan informasi apakah program sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu yang tepat seperti yang telah direncanakan.
- (4) *Program Improvement*, yang menyiapkan informasi apakah program berfungsi, bagaimana program bekerja, atau berjalan?, apakah mencapai tujuan, adakah hal-hal atau masalah-masalah baru yang muncul tak terduga. Dalam penilaian ini melihat keterlaksanaan program.
- (5) *Program Certification*, yang memberi informasi tentang nilai atau guna program. Penilai menfokuskan apakah pelaksanaan program sudah mencapai tujuan yang diprogramkan sebelumnya.

#### 2.2.3.11.7 Model Evaluasi CIPP (*CIPP Evaluation Model*)

Model CIPP menekankan pada penilaian konteks, input, proses dan produk. Model ini dikembangkan oleh Stufflebean, dkk dari Ohio State University. Disisi lain, Fitzpatrick, dkk (2004), sebagaimana dikutip oleh Sugiyo (2011: 110), menggolongkan pendekatan evaluasi Context, Input, Process, dan Product (CIPP) sebagai pendekatan evaluasi yang berorientasi pada manajemen. Dilihat dari sudut ini maka dapat dipahami bahwa pendekatan CIPP merupakan pendekatan evaluasi yang relevan dengan kebutuhan pada pola evaluasi pelayanan apapun termasuk program bimbingan dan konseling disekolah.

Adapun kelebihan dari model evaluasi CIPP diantaranya (1) proses evaluasi yang lebih berfokus dan lebih terarah karena memuat empat komponen penilaian yaitu Context, Input, Process, dan Product, (2) penyelenggaraan evaluasi tidak harus dilaksanakan setekah satu periode manajemen telah selesai, dan (3) memberi sarana yang mudah dan bermanfaat bagi evaluator untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penting dalam evaluasi.

Berdasarkan uraian diatas maka dalam melaksanakan evaluasi dengan pendekatan CIPP mempunyai empat proses atau tahapan evaluasi, yaitu:

##### (1) Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Orientasi utama dari evaluasi konteks adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan suatu objek, seperti institusi, program, populasi target, atau orang, dan juga untuk menyediakan arahan untuk perbaikan. Stufflebeam mengemukakan bahwa objektifitas utama dari tipe ini adalah untuk menelaah status objek secara keseluruhan, untuk mengidentifikasi kekurangan, untuk

mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki yang dapat digunakan untuk memperbaiki kekurangan untuk mendiagnosis masalah sehingga dapat ditemukan solusi yang dapat diperbaikinya, dan secara umum dapat untuk memberikan gambaran karakteristik lingkungan/setting program. Evaluasi konteks juga bertujuan untuk melihat apakah tujuan yang lama dari prioritas terhadapnya telah sesuai dengan kebutuhan yang seharusnya dilayani. Apapun yang menjadi fokus objeknya, hasil dari evaluasi konteks harus menyediakan dasar untuk penyesuaian (pemantapan) tujuan dan prioritas, serta target perubahan yang dibutuhkan.

Tujuan evaluasi konteks dilakukan untuk menyediakan alasan yang rasional bagi guru BK dan administrator dalam menentukan tujuan dan kompetensi siswa, yang mana semua itu akan membantu membentuk program dan *highlight* berbagai elemen struktur dalam kebutuhan akan perhatian.

## (2) Evaluasi Input (*Input Evaluation*)

Apakah strategi yang dipilih untuk mencapai tujuan program adalah tepat. Evaluasi ini dilakukan dengan menelaah dan menilai program sudah tepat. Evaluasi ini dilakukan dengan menelaah dan menilai secara kritis pendekatannya yang relevan yang dapat digunakan. Evaluasi ini merupakan pendahuluan atau tanda kesuksesan, kegagalan, dan efisiensi atas usaha untuk melakukan perubahan. Evaluasi input bertujuan untuk mengidentifikasi dan menelaah kapabilitas system, alternative strategi program, desain prosedur dimana strategi akan di implementasikan. Input dalam program bimbingan dan konseling dapat berupa jumlah sumber daya manusia dalam devisi bimbingan dan konseling.

Dukungan keungan, ruangan, peralatan seperti computer, softwore, serta media bimbimngan.

### (3) Evaluasi Proses (*Proses Evaluation*)

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan program sesuai dengan strategi yang telah direncanakan. Evaluasi proses bertujuan untuk mengidentifikasi atau memprediksi dalam proses pelaksanaan, seperti cacat dalam desain prosedur kegiatan dan peristiwa. Evaluasi proses ini dapat dilakukan dengan memonitor kegiatan, berinteraksi terus menerus, serta dengan mengobservasi kegiatan, dan staf. Hal ini dapat melibatkan pengukuran *pre-test* dan *post-test* terhadap pengetahuan dan keterampilan, mengobservasi perilaku tertentu pada siswa, *self-report* mengenai perbaikan tingkah laku, penilaian performance rutin (tingkat, tester standard, portofolio), *self-study* yang terus menerus, stady kasus individual, kehadiran dan data kedisiplinan, kesesuaian antara program dengan pelaksanaan, keterlaksanaan program, pengukuran sosiometri, serta hambatan–hambatan yang di temui.

### (4) Evaluasi produk (*Product Evaluation*)

Evaluasi produk adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengukur, menginterpretasikan, dan menilai pencapaian program. *Feedback* atas pencapaian atau prestasi ini penting selama pelaksanaan program dan sebagai sebuah kesiimpulan. Evaluasi produk juga bertujuan mengumpulkan deskripsi dan penilaian terhadap luaran (*outcome*) dan menghubungkan itu semua dengan obyektif, konteks, input, informasi proses, serta untuk menginterpretasikan kelayakan dan keberhargaan program.

## 2.3 Jenis Lulusan Pendidikan Guru BK

Guru BK pastinya sudah menempuh pendidikan minimal strata satu (S-1) pendidikan bimbingan dan konseling. Namun, sesuai dengan hasil studi data awal dalam penelitian ini bahwa terdapat dua klasifikasi guru BK SMK Negeri se-kota Semarang yaitu guru BK lulusan sarjana BK dan non-BK. Guru BK lulusan sarjana BK berarti guru tersebut mempunyai latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Sedangkan guru BK lulusan sarjana non-BK berarti guru tersebut memiliki latar belakang pendidikan non jurusan bimbingan dan konseling. Dari data yang diperoleh terkait jenis pendidikan guru BK menunjukkan bahwa masih ditemukan 9 guru BK atau 17,3% yang mempunyai latar belakang pendidikan non jurusan bimbingan dan konseling melainkan jurusan psikologi dan kurikulum dan teknologi pendidikan. Disamping itu terdapat 43 guru BK atau 82,7% yang mempunyai latar belakang pendidikan jurusan bimbingan dan konseling dari 52 jumlah guru BK SMK Negeri se-kota Semarang. Untuk lebih jelas maka pada bagian ini akan diuraikan (1) guru BK lulusan sarjana BK, (2) guru BK lulusan sarjana non BK, dan (3) perbedaan kompetensi antara guru BK lulusan sarjana BK dan non BK.



### 2.3.1 Guru BK Lulusan Sarjana BK

Guru BK lulusan sarjana BK dapat diartikan bahwa guru tersebut mempunyai latar belakang pendidikan dengan jurusan bimbingan dan konseling. Di SMK Negeri se-kota Semarang terdapat 43 guru BK atau 82,7% guru BK yang mempunyai latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling dari 52 jumlah guru bimbingan dan konseling. Banyak pilihan tempat untuk melangsungkan

pendidikan yang dapat ditempuh oleh calon guru BK jika akan menjadi guru bimbingan dan konseling. Berbagai perguruan tinggi yang membuka jurusan bimbingan dan konseling baik perguruan tinggi negeri atau swasta. Calon guru BK dituntut untuk menguasai berbagai mata kuliah yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling seperti dasar-dasar bimbingan dan konseling, pemahaman individu teknik tes dan non-tes, manajemen program bimbingan dan konseling, bimbingan dan konseling kelompok, teknik-teknik konseling, teori kepribadian, bimbingan klasikal dan nama mata kuliah lainnya. Jenis mata kuliah tersebut ada mata kuliah yang sifatnya teoritis disertai praktis. Untuk mata kuliah teoritis mahasiswa diberikan bekal berupa teori mengenai bimbingan dan konseling, sedangkan mata kuliah yang sifatnya praktis maka mahasiswa diberi kewajiban untuk mengaplikasikan teori yang sudah diberikan dengan berbagai setting waktu dan tempat yang berbeda-beda.

Dengan berbagai bekal mata kuliah teori dan praktik khusus bimbingan dan konseling selama kurang lebih 4 tahun diharapkan dapat menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan ahli atau profesional dalam bidang bimbingan dan konseling sehingga dapat menjadi guru BK sesuai dengan kualifikasi yang telah ditentukan. Mengingat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru BK. Dalam hal ini guru BK dengan latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling dapat bekerja menjadi guru BK atau guru BK sekolah yang mempunyai profesionalitas tinggi dan bertanggung jawab untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk peserta didik.

### 2.3.2 Guru BK Lulusan Sarjana non-BK

Guru BK lulusan sarjana non-BK dapat diartikan bahwa guru BK mempunyai latar belakang pendidikan non bimbingan dan konseling atau jenis pendidikannya adalah jurusan lain selain bimbingan dan konseling. Jika dilihat dari hasil studi data awal menunjukkan 9 guru BK atau 17,3% dari 52 guru BK SMK Negeri se-kota Semarang yang memiliki latar belakang pendidikan non bimbingan dan konseling. Dari 17,3% tersebut terdapat beberapa guru BK yang mempunyai latar belakang pendidikan dengan jurusan psikologi dan kurikulum teknologi pendidikan. Jika dilihat dari jenis lulusan antara pendidikan bimbingan dan konseling dan non bimbingan dan konseling tentunya mempunyai perbedaan dalam pemahaman tentang evaluasi program bimbingan dan konseling. Untuk guru BK yang memiliki latar belakang pendidikan non bimbingan dan konseling tentunya tidak mendapatkan mata kuliah yang bersangkutan dengan evaluasi program bimbingan dan konseling.

Asumsi perbedaan dari lulusan bimbingan dan konseling dan lulusan non bimbingan dan konseling berada pada pemahaman mengenai bimbingan dan konseling yang dipengaruhi oleh mata kuliah yang dipelajari ketika guru tersebut melangsungkan pendidikannya di perguruan tinggi. Apa yang dipelajari oleh mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling tidak didapatkan oleh mahasiswa jurusan lainnya. Hal ini yang menjadikan kompetensi yang dimiliki lulusan bimbingan dan konseling dan non bimbingan dan konseling sangatlah berbeda. Namun, seperti yang telah diungkapkan dalam latar belakang penelitian bahwa

pendidikan bukan satu-satunya faktor dominan yang mempengaruhi tingkat pemahaman guru BK terhadap pelaksanaan evaluasi program.

### **2.3.3 Perbedaan Kompetensi Antara Guru BK Lulusan Sarjana BK dan non-BK**

Latar belakang pendidikan guru BK di SMK Negeri se-Kota Semarang tidak hanya guru dengan latar belakang pendidikan dengan jurusan bimbingan dan konseling, namun juga terdapat beberapa guru BK yang mempunyai latar belakang pendidikan non jurusan bimbingan dan konseling. Dari kondisi ini diasumsikan bahwa terdapat perbedaan pemahaman guru BK jika di tinjau dari jenis pendidikan tentang pelaksanaan evaluasi program.

Perbedaan pemahaman antara guru BK lulusan sarjana BK dan non-BK terletak pada pengembangan standar kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang guru dan dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Pengembangan kompetensi pedagogik diantaranya (1) memahami peserta didik, (2) merancang pembelajaran, (3) melaksanakan pembelajaran, (4) merancang dan merencanakan evaluasi pembelajaran, dan (5) mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan diri. Pengembangan kompetensi kepribadian meliputi (1) kepribadian yang mantap, (2) kepribadian yang dewasa, (3) kepribadian yang arif, (4) kepribadian yang berwibawa, dan (5) berakhlak mulia. Pengembangan kompetensi sosial adalah (1)



bertindak objektif, (2) berkomunikasi secara efektif, (3) mampu beradaptasi, (4) mampu berkomunikasi dengan lisan dan tulisan. Pengembangan kompetensi professional meliputi (1) menguasai materi, (2) menguasai standard kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran, (3) mengembangkan materi, (4) memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi.

Sedangkan standar kompetensi guru BK dijelaskan dalam Peraturan Menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 yang dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka berfikir yang menegaskan pada konteks tugas dan ekspektasi kinerja guru BK. Rumusan kompetensi akademik dan professional koselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional.

Kopetensi pedagogik diantaranya (1) menguasai teori dan praktis pendidikan, (2) mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli, dan (3) menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis dan jenjang satuan pendidikan. Kopetensi kepribadian meliputi (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, (3) menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, dan (4) menampilkan kinerja yang berkualitas tinggi.

Kopetensi sosial meliputi (1) mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja, (2) berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling, dan (3) mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi. Sedangkan pada kompetensi professional adalah sebagai berikut (1) menguasai konsep dan praktis

assesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli, (2) menguasai kerangka teoritik dan praktis bimbingan dan konseling, (3) merancang program bimbingan dan konseling, (4) mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, dan (5) menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling.

Dari dua uraian diatas mengenai standar kompetensi guru BK lulusan sarjana BK dan non BK dapat dilihat perbedaan yang mendasar pada pengembangan masing-masing kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Secara umum standar kompetensi yang harus dimiliki oleh guru BK lulusan sarjana BK dan non BK sama yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi professional.

Pada dasarnya kompetensi yang dimiliki oleh guru BK lulusan sarjana BK dan non-BK sama, baik dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Namun, yang membedakan antara kompetensi guru BK lulusan sarjana BK dan non-BK adalah pengembangan dari masing-masing kompetensi tersebut. Dari keempat kompetensi tersebut masing-masing dikembangkan sesuai dengan jenis pendidikan yang ditempuh oleh calon guru. Dengan pengembangan kompetensi yang berbeda itulah akan menjadi dasar perbedaan kompetensi guru BK lulusan sarjana BK dan guru BK lulusan sarjana non-BK.

## **2.4 Perbedaan Pemahaman Guru BK lulusan sarjana BK dan non-BK tentang Evaluasi Program**

Memahami menurut Winkel (1996: 207) adalah “kemampuan untuk menangkap makna dari bahan yang dipelajari”. Dengan kata lain pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang sesuatu yang mampu untuk diketahui dan diingat, mampu menguasai suatu hal dengan mengerti maksud dari hal tersebut, serta mengerti implikasi dan aplikasinya.

Dalam Permendiknas No. 27 Tahun 2008 disebutkan bahwa guru BK adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi bimbingan dan konseling dan program pendidikan profesi Guru BK dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi. Dengan kata lain guru BK adalah tenaga pendidik profesional yang telah menempuh pendidikan khusus bimbingan dan konseling sehingga siap dan mampu untuk melakukan seluruh layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di sekolah dengan penuh tanggung jawab.

Namun, jika mencermati keadaan guru BK di lapangan, masih terdapat guru BK yang tidak memiliki latar belakang pendidikan BK melainkan dari jurusan lainnya. Disebutkan dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 menetapkan bahwa guru BK sebagai salah satu jenis kualifikasi pendidik. Jika lebih lanjut kita melihat UU No.14 tahun 2005 pasal 8 yang menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dari kedua peraturan

perundang-undangan tersebut, maka guru yang menjadi guru BK haruslah memiliki kualifikasi akademik dan sertifikat pendidikan bimbingan dan konseling. Jadi, untuk guru BK yang mempunyai latar belakang pendidikan non bimbingan dan konseling harus memenuhi persyaratan tersebut dengan menempuh pendidikan Sarjana kedua nya dengan jurusan bimbingan dan konseling.

Hal tersebut diatas diuraikan mengingat bahwa masih ditemukan beberapa guru BK di SMK Negeri se-Kota Semarang yang memiliki latar belakang pendidikan non-BK. Dengan adanya hal ini maka diasumsikan bahwa terdapat perbedaan pemahaman guru BK jika di tinjau dari jenis pendidikan terhadap evaluasi program bimbingan dan konseling. Keadaan ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan penguasaan materi antara jurusan BK dan jurusan non-BK.

Dalam konsep evaluasi program bimbingan dan konseling tidak hanya mengandung satu ilmu, namun terdapat dua ilmu yang dapat dikaji yaitu ilmu tentang evaluasi dan program bimbingan dan konseling. Evaluasi merupakan sebuah proses mengumpulkan data, pengolahan data, dan menganalisis data. Sedangkan program bimbingan dan konseling yaitu sebuah rencana untuk memberi layanan kepada peserta didik. Jika dikaitkan menjadi evaluasi program bimbingan dan konseling dapat bermakna sebagai suatu kegiatan yang terproses untuk memberikan penilaian terhadap program bimbingan dan konseling. Dengan demikian dapat dikatakan evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena berdasarkan hasil evaluasi itulah dapat diambil suatu kesimpulan apakah kegiatan yang telah dilakukan itu

dapat mencapai sasaran yang dituangkan dalam tujuan kegiatan secara efektif dan efisien.

Dengan demikian maka pemahaman guru BK tentang evaluasi program BK dimaknai sebagai kemampuan guru BK untuk menguasai segala hal sehubungan dengan tugasnya sebagai evaluator dalam pelaksanaan evaluasi program. Pemahaman yang dimaksud yaitu mengerti akan makna evaluasi, tujuan evaluasi, fungsi evaluasi, prinsip evaluasi, kriteria evaluasi, faktor pendukung evaluasi, metode dan teknik evaluasi, prosedur evaluasi, model evaluasi dan memahami implikasi serta pengaplikasiannya di lapangan. Namun, pemahaman itu yang nantinya akan dapat dipengaruhi berbagai faktor yang mengakibatkan adanya perbedaan tingkat pemahaman antara masing-masing guru bimbingan dan konseling.

Faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah pendidikan, jenis kelamin, usia, pengalaman, intelegensi, lingkungan, informasi dan yang paling mendasar adalah tingkatan dan jenis pendidikan. Jika dikaitkan dengan fenomena yang ada, maka dapat diasumsikan bahwa saat ini pendidikan merupakan faktor dominan yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman guru BK tentang evaluasi program bimbingan dan konseling. Hal ini dikarenakan pendidikan memiliki kekuatan yang besar dalam mempengaruhi seseorang dalam memahami sesuatu. Dalam konteks ini yaitu pemahaman guru BK tentang evaluasi program bimbingan dan konseling.

Selain pendidikan, jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman guru bimbingan dan konseling. Hal ini diasumsikan bahwa

pola pikir dan kestabilan emosi antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Disamping itu terdapat faktor lain yang mempengaruhi tingkat pemahaman yaitu usia. Usia guru BK merupakan faktor internal yang mempunyai pengaruh dalam proses pemahaman. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan daya ingat, pola pikir, dan emosi antara guru BK yang tergolong muda dan tua. Semakin tua usia seseorang, maka akan semakin menurun juga kemampuan kognitifnya. Dalam penelitian ini akan diberikan pembahasan juga terkait perbedaan pemahaman jika ditinjau dari usia. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian lebih kompleks dan mempunyai nilai sumbang bagi peneliti selanjutnya.

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang akan memiliki perbedaan dalam memahami sesuatu. Dengan adanya pengalaman maka guru BK akan belajar dari pengalaman sebelumnya untuk pelaksanaan evaluasi program. Dalam penelitian ini pengalaman bukan menjadi fokus peneliti yang menyebabkan perbedaan tingkat pemahaman karena pengalaman tidak memiliki kekuatan yang besar untuk mempengaruhi tingkat pemahaman dibandingkan dengan pendidikan. Namun, dalam penelitian ini akan dibahas juga mengenai perbedaan tingkat pemahaman guru BK tentang evaluasi program jika ditinjau dari pengalaman. Pengalaman yang dimaksud diwujudkan dengan lama mengajar guru bimbingan dan konseling. Dalam hal ini diasumsikan bahwa semakin lama guru tersebut menjadi guru BK, maka akan semakin banyak pula pengalamannya.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemahaman adalah intelegensi, lingkungan dan informasi. Intelegensi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman. Hal ini dikarenakan adanya tingkatan *IQ* masing-masing orang yang berbeda. Selanjutnya adalah lingkungan yang dapat mempengaruhi pemahaman. Namun, selama guru BK mampu konsisten dengan kemampuannya sendiri maka lingkungan tidak akan mempunyai pengaruh yang kuat. Faktor yang terakhir adalah informasi, sama halnya dengan faktor lingkungan, selama guru BK memiliki pengetahuan tentang evaluasi program yang didapatkan di perguruan tinggi dengan jurusan bimbingan dan konseling, maka faktor informasi ini tidak mempunyai pengaruh yang kuat pula. Dengan kata lain, informasi hanya menambah wawasan guru BK dalam memperbanyak masukan terkait evaluasi program bimbingan dan konseling.

Oleh karena itu peneliti mempunyai ketertarikan untuk meneliti apakah ada perbedaan pemahaman guru BK tentang evaluasi program jika ditinjau dari jenis pendidikan atau latar belakang jurusan pendidikan guru bimbingan dan konseling. Dengan kata lain tingkat pemahaman dapat berbeda karena faktor jenis pendidikan guru bimbingan dan konseling. Namun, agar pembahasan lebih kompleks maka dalam pembahasan akan dibahas pula perbedaan tingkat pemahaman ditinjau dari jenis kelamin, usia, dan pengalaman (lama mengajar) guru bimbingan dan konseling.

Secara rinci arah pengukuran pemahaman guru BK dapat digambarkan dengan tabel sebagai berikut:

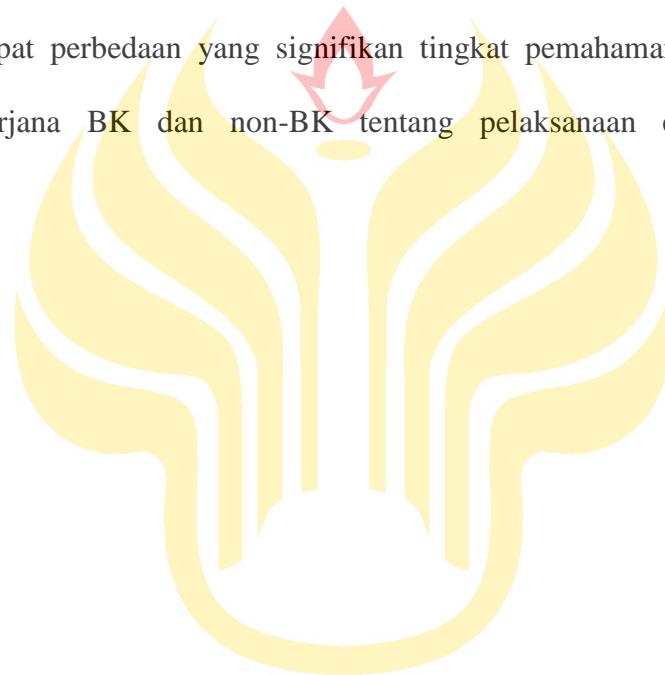
**Tabel 2.1**  
**Aspek Pemahaman Guru BK Tentang Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling**

Aspek Pemahaman Guru BK Tentang Evaluasi Program	No.	Aspek Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Yang Perlu Dipahami Guru BK, yaitu:
	1.	Pengertian Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling.
	2.	Tujuan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling.
	3.	Fungsi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling.
	4.	Prinsip-prinsip Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling.
	5.	Kriteria Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling.
	6.	Aspek/Komponen Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling.
	7.	Faktor-faktor Yang Mendukung Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling.
	8.	Metode dan Teknik Evaluasi program Bimbingan dan Konseling.
	9.	Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling.
	10.	Prosedur Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling.
11.	Model-model Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling.	



## 2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Azwar (2003; 49) hipotesis merupakan “jawaban sementara terhadap pertanyaan peneliti”. Hampir senada dengan pendapat dari Sugiyono (2005; 81) hipotesis adalah “taksiran terhadap parameter populasi melalui data-data sampel”. Dalam penelitian ini terdapat hipotesis atau jawaban sementara yaitu terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pemahaman antara guru BK lulusan sarjana BK dan non-BK tentang pelaksanaan evaluasi program.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Pemahaman guru BK SMKN se-Kota Semarang tentang evaluasi program bimbingan dan konseling secara keseluruhan menunjukkan persentase 70,59% dan berada pada kriteria tinggi. Dari analisis data berikut dapat dimaknai bahwa seluruh guru BK dapat memahamai konsep dasar evaluasi, metode dan teknik evaluasi, dan prosedur pelaksanaan evaluasi dengan baik.
2. Tingkat Pemahaman guru BK lulusan sarjana BK memiliki rata-rata persentase sebesar 74,75% dan memiliki kriteria tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa guru BK lulusan sarjana BK dapat memahami komponen konsep dasar evaluasi, metode dan teknik evaluasi, dan prosedur pelaksanaan evaluasi dengan baik.
3. Tingkat Pemahaman guru BK lulusan sarjana non-BK memiliki rata-rata persentase sebesar 64,11% serta memiliki kriteria tinggi. Kondisi ini dapat dimaknai bahwa pemahaman guru BK lulusan sarjana non-BK tentang evaluasi program BK cukup baik. Jika dibandingkan dengan pemahaman guru BK lulusan sarjana BK, maka keduanya berada pada kriteria yang sama yaitu tinggi. Namun, terdapat perbedaan dari tingkat persentase yang diperoleh.

4. Dari hasil uji beda *Man Witney U-Test* diperoleh koefisien hitung  $0,010 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak. Penolakan akan  $H_0$  dapat dimaknai bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman guru BK lulusan sarjana BK dan non-BK tentang evaluasi program bimbingan dan konseling.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran kepada berbagai pihak terkait sebagai berikut:

1. Guru BK

Untuk guru BK hendaknya berpartisipasi aktif untuk meningkatkan pemahaman tentang evaluasi program. Secara khusus untuk guru BK lulusan sarjana non-BK hendaknya lebih aktif dalam meningkatkan kemampuannya untuk evaluasi program baik dengan mengikuti pelatihan atau seminar. Sedangkan untuk guru BK lulusan sarjana BK dapat memberikan pendampingan kepada guru BK lulusan sarjana non-BK agar dapat membantu untuk meningkatkan pemahaman.

2. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pedoman bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode penelitian dan instrumen yang lebih bervariasi agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam.

### Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad. 1997. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Revisi VI*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Azwar, Syaifudin. 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Syaifudin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Syaifudin. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandrujaman, Aip. 2014. *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Bloom, Benjamin S. 1970. *Taxonomy of Education Objectives the Classification, dalam Agus Suprijono 2010-Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. Kurikulum Satuan Pendidikan. Jakarta: Depdiknum, Depdiknas
- Direktorat Pendidikan Menengah Sekolah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pengembangan Diri Pada Sekolah Menengah Kejuruan*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Dirjen Dikdasmen. 2004. *Standar Kopetensi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan
- Direktorat Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Fitzpatrick, Jody L, et.al. 2004. *Program Evaluation Alternative Approaches and Practical Guidelines*. Boston: Person Education.

- Gibson, Robert L dan Marianne H Michell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik (jilid 1)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hidayat, Syarifudin. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Hikmawanti, Feti. 2011. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press.
- Hoed, Beny. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Juntika, Nurihsan dan Syamsu Yusuf. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Rosdakarya Offset Bandung.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Tersedia di <http://kbbi.web.id> (diakses 03-02-2016)
- Kusmanto, Agung S. 2014. *The Development of Evaluation Program Model Guidance and Counseling Service Based on CSE-UCLA of Junior High School in Kudus*. Semarang: UNNES.
- Mashudi, Farid. 2013. *Panduan Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Diva Press.
- Mugiarso, Heru. 2007. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Unnes Press.
- Moentaha, Solih. 2006. *Bahasa dan terjemahan*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Nazir, Moh. 2006. *Desain Penelitian (cetakan ke dua)*. Jakarta: Erlangga.
- Otto, Christine N. Crane. 2001. *An Evaluation of The School Counseling Pogram at Stillwater Area School in Stillwater, Minnesota*. Winconsin: The Graduate Collage University of Wiscosin.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 29. 1990. *Pendidikan Menengah*. Online. Tersedia di <http://jabar.kemenag.go.id>. (diakses 10-02-2016).
- Permendiknas nomor 27. 2008. *Standard Kualifikasi Akademik dan Kopetensi Konselor*. Online. Tersedia di [www.konselingindonesia.com](http://www.konselingindonesia.com) (diakses 09-02-2016).
- Purwanto, Ngalim. 2009. *Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Prayitno dan Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Riyanto. 1996. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sabar, Rutoto. 2007. *Pengantar Metodologi Penelitian*. FKIP Muria Kudus.
- Subiyanto. 1988. *Evaluasi Pendidikan dan Pengetahuan Alam*. DEKDIKBUD
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudijono, Annas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Sudijono, Annas. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2011. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang: Widya Karya.
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Suherman, Uman. 2011. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rizqi Press.
- Sukardi, Dewa K. 2003. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa K dan Nila Kusumawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukardi, Dewa K. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu (Observasi, Cheklist, Kuesioner, dan Sosiometri)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Stufflebeam, Daniel & Antony Shinkfield. 1985. *Systematic Evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Tayibnapis, Farida Yusuf. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evalausi Untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohorin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang nomor 20. 2003. *Sistem Pnedidikan Nasional*. Online. Tersedia di <http://www.kemenag.go.id> (diakses 23-02-2016)
- Undang-undang nomor 14. 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Online. Tersedia di <http://www.sindikker.dikti.go.id> (diakses 23-02-2016)
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Winkel, W.S. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Yusuf T, Farida. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.